

No. Reg: 201050000033903

## LAPORAN PENELITIAN



### ANALISIS TAKSONOMI BLOOM DALAM PENENTUAN DOMAIN VOKASIONAL PADA SEKOLAH SMK DI ACEH

#### Ketua Peneliti

Sadrina, S.T., M.Sc

NIDN: 2027098301

NIPN: 202709830108000

#### Anggota:

-

Klaster	Penelitian Pembinaan/ Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

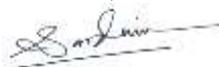
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2020

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2020**

1. a. Judul : Analisis Taksonomi Bloom Dalam Penentuan Domain Vokasional Pada Sekolah SMK di Aceh
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/ Kapasitas
- c. No. Registrasi : 201050000033903
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
  
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
  - a. Nama Lengkap : Sadrina
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> :
  - d. NIDN : 2027098301
  - e. NIPN (ID Peneliti) : 202709830108000
  - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I / III/B
  - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Teknik Elektro
  
  - i. Anggota Peneliti 1
    - Nama Lengkap : -
    - Jenis Kelamin : -
    - Fakultas/Prodi : -
  
  - j. Anggota Peneliti 2 <sup>(Jika Ada)</sup>
    - Nama Lengkap : -
    - Jenis Kelamin : -
    - Fakultas/Prodi : -
  
3. Lokasi Kegiatan : SMKN 1 Jeunib, Bireuen
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 15.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 19 Oktober 2020  
Pelaksana,



**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

**Sadrina**  
NIDN. 2027098301

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.**  
NIP. 195811121985031007

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Sadrina**  
NIDN : 2027098301  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh, 27 September 1983  
Alamat : Jln. Amaliah No. 86 Peuniti, Banda Aceh  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan  
Teknik Elektro

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Analisis Taksonomi Bloom Dalam Penentuan Domain Vokasional Pada Sekolah SMK di Aceh”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Pembinaan/ Kapasitas yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Oktober 2020  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



**Sadrina**  
NIDN. 2027098301

# ANALISIS TAKSONOMI BLOOM DALAM PENENTUAN DOMAIN VOKASIONAL PADA SEKOLAH SMK DI ACEH

**Ketua Peneliti:**

Sadrina

**Anggota Peneliti:**

-

## **Abstrak**

Penelitian ini dijalankan bertujuan untuk membangun sebuah Taksonomi Vokasional dengan mengalisis Taksonomi Bloom terlebih dahulu. Selanjutnya, penilaian terhadap taksonomi Vokasional dilakukan dengan melibatkan guru SMK sebagai responden. Responden dalam penelitian ini adalah 54 guru aktif SMKN 1 Jeunib, Bireun, Aceh. Pemilihan SMKN 1 Jeunib sebagai sampel karena keragaman jurusan vokasional yang ditawarkan pada sekolah tersebut. Selain itu, banyak prestasi serta sudah terakreditasi yang menunjukkan sekolah dipilih menjadi lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah satu penentuan domain Taksonomi Vokasional yang berperan penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran SMK, pedoman dalam penyusunan kurikulum, panduan dalam kegiatan praktek dan pegangan dalam pembuat soal penilaian dan pengukuran. Taksonomi Vokasional ini disusun mengikuti kepada dasar teori Bloom, Gagne, Dewey dan Bruner. Selain itu, latar belakang penentuan domain taksonomi berdasarkan hasil analisis kualitatif tinjauan literatur terhadap Taksonomi Bloom. Untuk menentukan domain taksonomi Vokasional, kajian terhadap teori psikomotorik Simpson, Harrow dan Dave dianalisis secara rinci. Kajian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan kuisisioner yang dibagikan kepada guru-guru SMKN 1 Jeunib. Sedangkan, secara kualitatif, soal terbuka disusun untuk dijawab oleh responden dan tinjauan literatur untuk analisis Taksonomi Bloom. Berdasarkan hasil data penelitian, disimpulkan bahwa Taksonomi Vokasional dibangun dengan enam domain yaitu (1) domain pengetahuan teknik, (2) domain kemampuan motorik kasar, (3) domain kemampuan motorik halus, (4) domain visualisasi, (5) domain penyelesaian masalah dan (6) domain inovasi. Para guru menyatakan persetujuannya bahwa Taksonomi Vokasional mampu meningkatkan kerangka kerja pengajaran dan pembelajaran,

membantu menyusun kurikulum, dan memudahkan dalam membuat penilaian secara konseptual dan praktikal. Berdasarkan data hasil, Taksonomi Vokasional mendukung teori kognitif, psikomotorik dan behaviorisme. Sedangkan implikasi praktikal, Taksonomi Vokasional ini memberikan solusi untuk permasalahan pembelajaran SMK, problematika kurikulum SMK, permasalahan praktikum lab dan ketidaktepatan penilaian. Hasil penelitian ini menyediakan beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan pada penelitian atau pengkaji seterusnya.

**Kata Kunci:** *Taksonomi Vokasional, Taksonomi Bloom, Teori Psikomotorik*

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Analisis Taksonomi Bloom Dalam Penentuan Domain Vokasional Pada Sekolah SMK Di Aceh”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Dekan beserta Jajaran Wakil Dekan, serta Ketua dan Sekretaris Prodi PTE;
5. Suami, Anak-anak, Orangtua, Mertua, dan Keluarga besar;
6. Pihak SMKN1 Jeunib, Kepsek, guru, tenaga kependidikan, an staf;
7. Mahasiswa prodi PTE keseluruhan;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 17 September 2020

Ketua Peneliti,

**Sadrina**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pernyataan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kerangka Berfikir .....	6
F. Kontribusi Penelitian .....	8
G. Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Taksonomi .....	10
B. Taksonomi Pendidikan .....	14
C. Taksonomi Bloom .....	15
D. Taksonomi Anderson .....	17
E. Taksonomi Wilson .....	17
F. Taksonomi Kendal dan Marzano .....	17
G. Domain Psikomotorik .....	18
H. Pendidikan Kejuruan .....	20
I. Domain-Domain dalam Penyusunan Taksonomi Vokasional .....	23
J. Kajian Relevan .....	25
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	27
B. Populasi dan Sampel .....	27
C. Instrumen Penelitian .....	28
D. Validitas dan Reliabilitas .....	29

E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Jadwal Penelitian .....	31
G. Teknik Analisis Data .....	32

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Analisis Kuantitatif.....	34
a) Profil Responden .....	34
b) Rumusan Masalah 1: Berdasarkan taksonomi Bloom, apa sajakah domain vokasional yang bisa diterapkan di SMKN 1 Jeunib? .....	35
B. Hasil Analisis Kualitatif .....	46
a) Rumusan Masalah 2: Bagaimana susunan hirarki Taksonomi vokasional yang sesuai untuk SMKN 1 Jeunib? .....	48
C. Pembahasan .....	53
a) Diskusi .....	54
b) Implikasi Hasil Penelitian .....	56
c) Klasifikasi Domain Taksonomi Vokasional .....	58

#### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran.....	62

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN BIODATA PENELITI**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bagian Item Kuisisioner .....	29
Tabel 2. Klasifikasi Indeks Kebolehpercayaan Cronbach Alfa ....	30
Tabel 3. Nilai Reliabilitas .....	30
Tabel 4. Jadwal Penelitian .....	31
Tabel 5. Interpretasi Nilai Min .....	32
Tabel 6. Profil Guru SMK N 1 Jeunib (n=54) .....	34
Tabel 7. Pengetahuan Teknik/ Vokasional (n=54) .....	36
Tabel 8. Kemampuan Motorik Kasar (n=54) .....	38
Tabel 9. Kemampuan Motorik Halus (n=54) .....	39
Tabel 10. Kemampuan Visualisasi (n=54) .....	41
Tabel 11. Kemampuan Menyelesaikan Masalah (n=54) .....	42
Tabel 12. Kemampuan Berfikir Inovasi (n=54) .....	44
Tabel 13. Nilai Min Domain Taksonomi Vokasional .....	45
Tabel 14. Persetujuan Guru terhadap Taksonomi Vokasional .....	45
Tabel 15. Analisis Kepentingan Taksonomi Dalam Pendidikan SMK .....	49
Tabel 16. Persetujuan Guru Terhadap Hirarki Taksonomi .....	50
Tabel 17. Saran dan Rekomendasi Guru Terhadap Hirarki Taksonomi .....	51
Tabel 18. Ciri-Ciri dan Kata Kerja Domain Taksonomi Vokasional .....	58
Tabel 19. Perbandingan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Vokasional .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian .....	7
Gambar 2. Usulan Hirarki Taksonomi Vokasional.....	50
Gambar 3. Usulan Dari Guru SMKN 1 Jeunib.....	51
Gambar 4. Susunan Hirarki Taksonomi Vokasional .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kontrak Penelitian
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Aceh
- Lampiran 4. Surat Tugas Mengumpulkan Data Penelitian
- Lampiran 5. Instrumen Penelitian
- Lampiran 6. Foto kegiatan Penelitian

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka memajukan suatu negara, pendidikan menjadi kunci penting dalam pembangunan bangsa. Pendidikan secara khusus bertujuan untuk membentuk generasi yang pintar dan intelektual. Menghadapi tantangan era Millennial abad 21, generasi bangsa harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja seperti *communication, collaboration, creative thinking skills, technological skills, interpersonal skills*, serta *problem solving skills*. Pendidikan teknologi dan kejuruan atau pendidikan vokasional diciptakan untuk memenuhi tuntutan generasi yang berkualitas dan memenuhi kompetensi-kompetensi tersebut. Berdasarkan *United Nations Organization for Education, Science and Culture (UNESCO)*, Pendidikan Teknik dan Vokasional/ Kejuruan dapat juga disebut sebagai pendidikan vokasi, pendidikan latihan, pendidikan dunia kerja, dan istilah lainnya (StudyMalaysia, 2016). Untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki keahlian vokasi tersebut, pemerintah terus menggalakkan pembangunan lembaga pendidikan kejuruan/ vokasional baik itu politeknik, Sekolah Kejuruan, Sekolah Vokasi atau lembaga kursus lainnya.

Untuk memajukan fungsi lembaga-lembaga pendidikan khususnya pendidikan vokasi, Pemerintah berupaya menyusun kurikulum yang sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kurikulum pendidikan kejuruan harus memenuhi tuntutan yang diharapkan oleh pengguna lulusan pendidikan vokasi pada dunia usaha dan dunia industri. Namun, dalam segi penerapan kurikulum tersebut masih saja dijumpai permasalahan baik itu pada guru, siswa atau manajemen sekolah itu sendiri. Selain itu, permasalahan pendidikan vokasi terkait dengan isu-isu keilmuan yang erat hubungan dengan dunia kerja dan dunia industri. Isu-isu tersebut terangkum dalam sebuah modul atau taksonomi yang telah digunakan oleh dunia pendidikan global.

Taksonomi dapat diartikan sebagai penamaan atau pengklasifikasian suatu ide atau nama yang bersesuaian dalam satu disiplin ilmu. Secara etimologis, istilah taksonomi berasal dari bahasa Yunani, yakni *takson* yang bermakna kumpulan atau unit dan *nomos* yang bermakna undang-

undang atau aturan yang berfungsi untuk meletakkan satu urusan dalam takson tertentu (Partha & Kholia, 2010). Menurut Bloom (1956) dalam Norhazizi dan Ramlee (2019), taksonomi pendidikan melibatkan tiga domain yaitu (a) domain kognitif yang menekankan kemampuan intelektual, (b) domain afektif yang berhubungan dengan perasaan, sikap, nilai dan emosi serta (c) domain psikomotorik yang berkaitan dengan kemampuan motorik. Tujuan utama taksonomi bidang pendidikan adalah untuk membantu penetapan tujuan pembelajaran sehingga bisa jelas susunan dan tahapan pencapaian sebelum melanjutkan ke tahap seterusnya.

Taksonomi Bloom, adalah taksonomi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran hingga sekarang. Pada dasarnya taksonomi Bloom diterbitkan pada tahun 1950an, dalam pertemuan *American Psychological Association* oleh Benyamin Bloom. Taksonomi Bloom menaungi tiga ranah yakni Ranah Kognitif, Ranah Afektif, dan Ranah Psikomotorik. Namun, menurut Jackie Creatorex dan Irenka Suto (2016) menyatakan bahwa belum ada taksonomi yang sempurna yang sesuai untuk diterapkan pada dunia pendidikan. Diantara banyak taksonomi, menurut mereka yang mendekati dan menaungi ranah yang kompleks adalah Taksonomi Marzano dan Kendall (2007) dan Taksonomi Hutchins et al (2013). Secara historis, Benjamin Bloom mengembangkan taksonomi yang berkaitan dengan perkembangan kognitif sejak tahun 1950. Ia mengklasifikasikan enam tahap perkembangan kognitif, yaitu pengetahuan, penerapan, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, dan diurut berdasarkan level terendah hingga tertinggi (Nayef, Niik Yaacob, & Ismail, 2013). Taksonomi Bloom banyak diterapkan oleh guru (pendidik) karena taksonomi ini mencakup keseluruhan aspek pembelajaran, mulai perencanaan hingga penilaian.

Pada implementasinya, taksonomi Bloom tidak menaungi disiplin ilmu pendidikan vokasi secara menyeluruh, sehingga terjadi ketidak aturan dalam konsep pendidikan vokasi pada dasarnya. Taksonomi Bloom lebih banyak menekankan pada aspek kognitif. Pendidikan kejuruan (SMK) tidak bisa sepenuhnya menggunakan Taksonomi Bloom. Sehingga perlu ada sebuah Taksonomi Vokasional yang berfungsi untuk mengembangkan dan menilai tujuan pembelajaran SMK secara khusus.

Taksonomi Vokasional berpusat pada teori psikomotorik yang menekankan pada aspek gerakan fisik. Namun pendidikan SMK tidak sepenuhnya pada aspek fisik, tetap memerlukan aspek kognitif. Sehingga Taksonomi Vokasional yang disusun nanti menggabungkan aspek

kognitif dan psikomotor. Namun, pada implementasinya, persentase aspek kognitif lebih besar daripada psikomotor. Sehingga, lulusan dari pendidikan kejuruan tidak menguasai kompetensi bidang dengan baik karena tuntutan penguasaan teori yang lebih banyak. Beberapa pihak memberikan pendapat bahwa pendidikan kejuruan hanya sesuai untuk peserta didik yang memiliki tahap akademik rendah (Hanford, 2014). Bahkan, tingkat pengangguran terbanyak berada pada lulusan SMK dibandingkan dengan lulusan SMA/ sederajat. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu ada perubahan pada persepsi masyarakat tentang pendidikan kejuruan. Perlu adanya perubahan pada kurikulum SMK dengan melakukan integrasi antara ilmu akademik dengan bidang kejuruan, sehingga diharapkan lulusan pendidikan kejuruan tidak hanya menguasai kemampuan teknis namun juga menguasai kemampuan lain seperti literasi, berfikir kreatif, kritis, serta mampu menyelesaikan masalah dengan baik (Ramlee et al., 2003).

Pendidikan kejuruan memiliki ciri dan konsep yang berbeda dengan pendidikan umum lainnya, baik dalam hal bahan pelajaran, metode dan model pembelajaran, serta jumlah lulusan. Menurut Thompson (1973) dalam Norhazizi dan Ramlee (2019) menyebutkan pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dapat memberikan pengalaman, rangsangan visual, kesadaran afektif, pengetahuan kognitif dan kemampuan psikomotorik. Dengan adanya pengaruh berbagai teori dan teknologi baru, pendidikan kejuruan terus berkembang dengan konsep-konsep tertentu. Hal ini berdampak pada perubahan kurikulum yang mengikut perkembangan pendidikan kejuruan kini. Untuk itu, perlu adanya satu upaya untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan elemen-elemen tertentu yang menjurus ke sebuah taksonomi. Tentunya, taksonomi yang disusun haruslah berdasarkan pada asas psikomotorik.

Psikomotorik merupakan dasar dari pendidikan kejuruan. Siswa SMK memiliki gaya belajar dengan fokus memperhatikan apa yang dipraktikkan guru daripada sekedar membaca atau mendengar. Psikomotor dapat diartikan sebagai kemampuan motorik kasar dan halus yang saling berkaitan dengan kemampuan teknis lainnya (Mimi et al., 2014). Menurut Reynolds (1965) dalam Norhazizi dan Ramlee (2019), menyebutkan pembelajaran psikomotorik banyak melibatkan aktivitas fisik (motorik) dan mental (psiko). Sebab pada dasarnya mental yang mengendalikan tingkah laku fisik. Menurut Dave (1975) dalam Norhazizi dan Ramlee (2019), mendefinisikan pembelajaran psikomotorik

merupakan suatu proses yang membentuk kesediaan peserta didik untuk melakukan aktivitas fisik.

Kemampuan psikomotorik ditentukan oleh adanya kebiasaan atau latihan praktek secara berulang dan rutin. Hal ini bermakna ada aktivitas "*learning by doing*" yang merupakan sebuah konsep teori Dewey. Bidang pendidikan kejuruan membutuhkan satu konsep pembelajaran "*learning by doing*" dan konsep "*experiential learning*" yang menggabungkan antara latihan dan pengalaman. Kegiatan ini merupakan kemampuan motorik yang penting untuk disusun dalam sebuah taksonomi. Sehingga perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai sebuah taksonomi vokasional yang sesuai untuk pendidikan kejuruan/ SMK.

## **B. Pernyataan Masalah**

Sebelum adanya Taksonomi Bloom, ramai guru kesulitan dalam mengklasifikasikan domain pembelajaran dalam membentuk tujuan pembelajaran, proses pembelajaran serta penilaian. Hingga tahun 1956 Benjamin Bloom dan rekan-rekannya menghasilkan satu Taksonomi Bloom (Norhazizi & Ramlee, 2019). Hampir semua bidang ilmu bermula dari sebuah klasifikasi atau taksonomi. Terdapat beberapa taksonomi yang berkaitan dengan aktivitas fisik, seperti taksonomi Harrow (1972) yang menekankan pada kegiatan fisik, taksonomi Simpson (1972) yang menfokuskan pada perkembangan penguasaan daripada penciptaan dan taksonomi Thomas (2004) yang menekankan pada pengklasifikasian fisik dan latihan serta kemampuan motorik.

Aspek penting dalam pembentukan Taksonomi Vokasional, adalah banyaknya gaya pembelajaran peserta didik SMK. Menurut Ramlee (2012), setidaknya ada tiga gaya pembelajaran siswa pendidikan kejuruan, yakni kognitif, afektif dan manipulatif (kesesuaian antara badan dan otak dalam melakukan aktivitas fisik). Sehingga penyusunan satu Taksonomi Vokasional adalah sangat penting untuk menyediakan sebuah struktur kerja yang bisa menjadi pedoman dalam menentukan tujuan pembelajaran dan panduan dalam proses penilaian pendidikan kejuruan/SMK.

Pendidikan SMK adalah lembaga pendidikan yang mengedepankan tidak hanya aspek intelektual peserta didik tetapi juga mengasah keterampilan kejuruan siswa sesuai dengan bidangnya. SMK bukan lagi sekedar lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan yang siap

berkompetensi di dunia kerja yang memiliki *Hard skill*, tetapi juga dituntut untuk memiliki *soft skills*. *Soft skill* terbentuk dari keterampilan kepribadian yang dibentuk melalui penanaman nilai, baik itu nilai agama, budaya, sosial dan sesuai norma yang berlaku (Zamtinah, dkk). Dalam pendidikan vokasional (kejuruan) pada implementasi sekarang menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pengetahuan vokasional.

Diperlukan suatu klasifikasi pengetahuan spesifik mengenai pendidikan vokasional atau dinyatakan dalam sebuah taksonomi. Walau bagaimanapun, perlu ada analisis mendalam dan pengetahuan lanjut mengenai penentuan taxonomi untuk pendidikan vokasional dan ranah vokasional yang sesuai untuk sistem penilaian dalam pembelajaran. Isu kekurangan Taksonomi Bloom dalam mengklasifikasikan bidang kejuruan menjadi dasar penyusunan Taksonomi Vokasional. Beberapa ahli psikologi pendidikan seperti Ebel dan Frisbie (1991) serta Gagne (1985) telah merekomendasikan cara untuk menentukan tujuan pengajaran dari domain afektif serta domain psikomotorik (Norhazizi & Ramlee, 2019). Hampir banyak model pembelajaran menekankan pada aspek kognitif bukan aspek afektif dan psikomotorik. Berdasarkan kekurangan Taksonomi Bloom, banyak peneliti menyusun sebuah taksonomi alternatif yang serupa (Carbonell, 2004). Meskipun Bloom sendiri menyatakan bahwa tidak ada taksonomi domain psikomotorik yang telah ia selesaikan sempurna (Queensland, 1996). Secara konsep dasar, sistem pengklasifikasian telah ada sejak masa Aristoteles, dimana ia mengembangkan istilah taksonomi untuk mengatur dan memperdalam pengetahuan yang diperoleh (Fouche, 2006). Mengenai taksonomy, hal yang sulit dilakukan adalah proses identifikasi dan pemahaman atas suatu objek yang diteliti. Namun, para ahli terus mencari cara untuk menemukan sumber ilmu yang dibutuhkan untuk mengembangkan taksonomi pengetahuan baru (Denham, 2006; Lambe, 2007).

Di Indonesia, kurikulum bidang pendidikan kejuruan kurang respon terhadap kebutuhan Industri dan berpengaruh terhadap kualitas kompetensi peserta didik. ILO (*International Labour Organization*, 2013) menyatakan perlu ada kebijakan dari negara untuk mengatasi permasalahan miss-match kurikulum dan memperbaiki yang salah. Sehingga ini memperkuat alasan untuk menyusun satu Taksonomi Vokasional yang berdasarkan pada kebutuhan industri.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan dapat kajian ini adalah:

1. Berdasarkan analisis taksonomi Bloom, apa sajakah domain Taksonomi Vokasional yang bisa diterapkan di SMK N 1 Jeunib?
2. Bagaimana susunan hirarki Taksonomi Vokasional yang sesuai untuk SMK N 1 Jeunib?

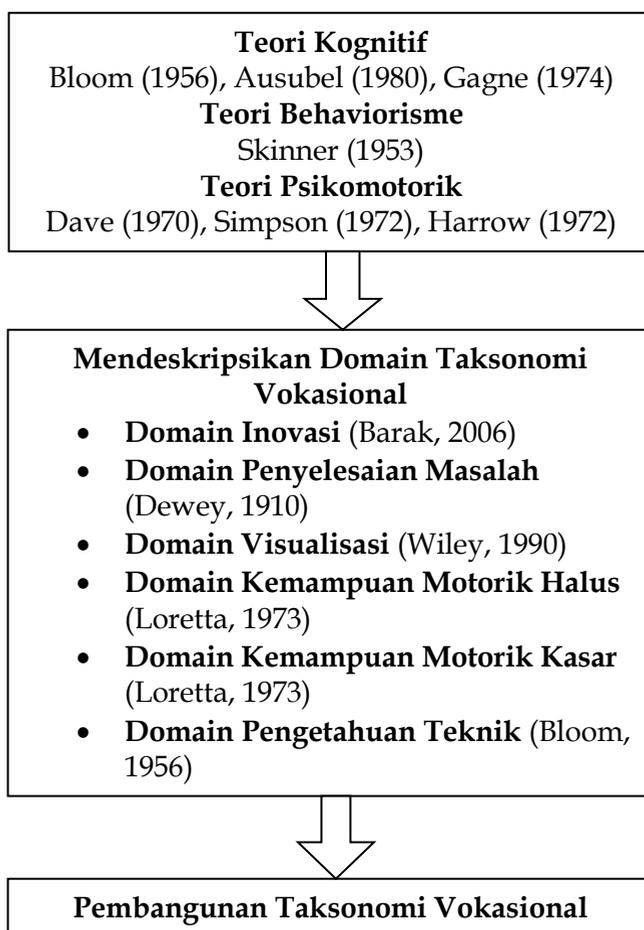
### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis taksonomi Bloom dalam penentuan domain vokasional pada SMK di Aceh. Secara khusus, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui domain Taksonomi Vokasional yang bisa diterapkan di SMK N 1 Jeunib berdasarkan analisis taksonomi Bloom.
2. Untuk menentukan susunan hirarki Taksonomi Vokasional yang sesuai untuk SMK N 1 Jeunib.

### **E. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara terperinci mengenai pertautan antar variabel yang diukur dalam penelitian. Kerangka berfikir perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut membahas tentang dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Kerangka konseptual penelitian ini dilakukan berdasarkan ada teori yang berkaitan dengan domain psikomotorik, seperti teori Dave (1970), Simpson (1972) dan Harrow (1972). Selain itu, teori Behaviorisme oleh Skinner (1953), juga digunakan sebagai dasar pembangunan taksonomi. Adapun proses penyusunan berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Pengetahuan vokasional melibatkan teori Ausubel (1977) dan teori Gagne (1974) yang menekankan pada penguasaan informasi. Proses ini melibatkan pengetahuan dan pemahaman yang dihasilkan melalui pengalaman latihan motorik yang berulang dan menggunakan aktivitas pergerakan otot, urat dan sendi badan. Elemen kemampuan motorik dipengaruhi oleh teori behaviorisme. Menurut Skinner (1953) dalam Norhazizi dan Ramlee (2019), menyatakan bahwa tingkah laku yang melibatkan aktivitas fisik akan menghasilkan pembelajaran dengan kemampuan motorik atau kemampuan fisik. Elemen kemampuan motorik kasar dan motorik halus dipengaruhi oleh teori psikomotorik. Harrow (1972) telah menyusun domain psikomotorik mengikuti tahap

koordinasi termasuk respon dan keupayaan siswa dalam beraktivitas (Norhazizi & Ramlee, 2019). Menurut Hill et al. (2018), kemampuan motorik dibagi menjadi dua yakni motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik halus seperti aktivitas pergerakan tangan dan lengan, seperti menjahit, melukis, menggambar atau bermain alat musik, sedangkan kemampuan motorik kasar meliputi aktivitas yang melibatkan pergerakan badan. Lengan dan kaki (Loretta, 1973). Domain visualisasi termasuk penting dalam Taksonomi Vokasional. Menurut Wiley (1990), visualisasi melibatkan kemampuan memori visual dan persepsi visual. Dalam bidang pendidikan kejuruan, visualisasi merupakan aktivitas seperti menggambar teknik, merancang, gambar teknik, atau gambar geometri. Domain penyelesaian masalah merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan kejuruan. Peserta didik harus mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki untuk menemukan ide solusi permasalahan (Solihah et al., 2012). Terakhir, domain inovasi adalah tingkat paling tinggi dalam Taksonomi Vokasional. Seiring dengan tuntutan perkembangan Revolusi Industri, peserta didik SMK dituntut mampu berkompeten dengan kemampuan yang tinggi, kreatif dan mampu berinovasi dengan produk-produk mutakhir.

## **F. Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menentukan domain vokasional yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran SMK. Dengan menganalisis taksonomi Bloom yang ramai digunakan dalam dunia pendidikan, hasil penelitian diharapkan mampu memunculkan domain vokasional yang baru yang cocok untuk diterapkan menjadi taksonomi vokasional tersendiri. Sehingga pendidikan vokasional (Kejuruan) memiliki arah, tujuan, dan pelaksanaan spesifik dan tercapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Hasil dari penelitian ini adalah pembangunan sebuah Taksonomi Vokasional yang bermanfaat dalam menyusun kurikulum pendidikan kejuruan, membantu guru dalam menetapkan tujuan dan proses pembelajaran, serta menjadi pedoman guru dalam menyusun bentuk penilaian yang tepat untuk pendidikan kejuruan. Selain itu, dapatan penelitian ini akan menyumbang terhadap bidang pendidikan kejuruan yang bersifat teoritikal dan praktikal. Taksonomi Vokasional ini

diharapkan mampu menjadi rujukan bagi guru dan pelajar dalam menentukan kompetensi yang sesuai hingga tujuan pendidikan kejuruan menghasilkan lulusan yang berkompotensi tercapai maksimal.

## **G. Definisi Operasional**

Penelitian ini memerlukan beberapa definisi istilah yang berkaitan dengan rumusan dan tujuan penelitian. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Taksonomi

Taksonomi adalah klasifikasi yang terstruktur bagi perkara yang memiliki hubungan sistematik seperti tahap rendah ke tinggi (Fredericks, 2005). Pada penelitian ini, taksonomi akan menguraikan domain tahap rendah hingga tahap tinggi yang berfungsi untuk mengklasifikasikan elemen pendidikan kejuruan.

2) Taksonomi Vokasional

Merupakan klasifikasi yang tertaur mengenai satu set konsep yang berkaitan dengan faktor kemampuan dan pengetahuan teknik (Norhazizi & Ramlee, 2019). Dalam kajian ini, taksonomi vokasional berkaitan dengan klasifikasi tahap kemampuan pelajar pendidikan kejuruan yang harus dikuasai sebelum memasuki dunia kerja.

3) Pendidikan Kejuruan

Menurut Thompson (1973), pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyediakan pengalaman, rangsangan visual, kesadaran afektif, pengetahuan kognitif, dan kemampuan motorik.

4) Psikomotorik

Merupakan hal yang berkaitan dengan keterampilan motorik, kemampuan memanipulasi sesuatu kegiatan atau aktivitas dengan melibatkan koordinasi anggota badan dan fisik (Dave, 1972).

## BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab 2 akan membahas mengenai kajian kepustakaan dan penelitian serupa yang berkaitan dengan teori, model dan kajian-kajian terdahulu mengenai Taksonomi Vokasional. Diharapkan memperjelas pemahaman mengenai taksonomi sebelum membangun Taksonomi Vokasional.

### A. Taksonomi

Taksonomi secara etimologi kata, berasal dari kata "*taxis*" atau "*tassein*" yang berarti untuk mengelompokkan dan "*nomos*" yang berarti aturan. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu (Wikipedia.org, 2019) atau yang bermakna sistematis, pengaturan dan divisi (Enghoff, 2009). Secara general, istilah taksonomi dapat diartikan sebagai ilmu pengklasifikasian berdasarkan pada studi yang dilakukan sebelumnya (Whatiswebsite, 2018). Menurut Lambe (2007), taksonomi adalah seperangkat nama terstruktur yang digunakan untuk menggambarkan dan mengatur informasi atau dokumen apa pun. Taksonomi, didefinisikan sebagai bagian integral dari manajemen pengetahuan dan memainkan tugas kunci yang perlu direncanakan dan diimplementasikan (Pellini dan Jones, 2011).

Dalam dunia pendidikan, taksonomi didesain untuk mengklasifikasikan kemampuan yang harus dicapai dan bersesuaian dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks (wikipedia.org, 2019).

Apabila kita menelusuri sejarah taksonomi, sejak abad 18, istilah taksonomi sudah banyak dikenal pada dunia ilmu biologi, dimana para ahli biologi menggunakan sistem taksonomi dalam mengelompokkan, mengklasifikasi, dan menggabungkan beberapa species hewan atau tanaman. Taksonomi terus berkembang hingga ke beberapa aspek pengetahuan. Sistem klasifikasi yang paling berpengaruh adalah Sistem Desimal Dewey. Sistem ini diperkenalkan pada sistem katalog umum

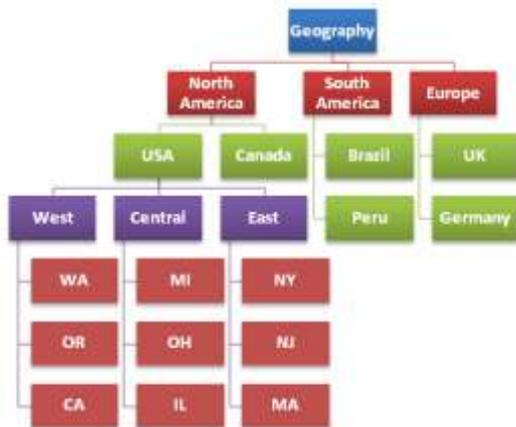
untuk perpustakaan sejak tahun 1876 (Hunter, ND; Malafsky dan Newman, 2009). Menurut sejarah, taksonomi dicetus oleh Aristoteles (384-322 SM), yang disebut sebagai ahli falsafah dalam mengklasifikasi benda-benda hidup, seperti hewan vertebrata, invertebrate, hewan berdarah dan tidak berdarah (Janice (2010) dalam Norhazizi dan Ramlee (2019)). Selanjutnya Caesalpino (1519-1603) disebut sebagai ahli taksonomipertama yang menulis *De Plantis*. Karya ini memuat 1500 spesies dalam klasifikasi buah dan benih berdasarkan pada teori Theophrastus (murid Aristoteles). Berikutnya pada tahun 1813, ahli botani Swiss, Augustin De Candolle (1778-1841) menciptakan taksonomi dalam bentuk buku *Elementary Theory of Botani* (Norhazizi & Ramlee, 2019). Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya taksonomi adalah klasifikasi benda atau konsep yang awalnya digunakan dalam bidang sains biologi.

Dalam hal mendeskripsikan mengenai taksonomi lebih lanjut, para ahli harus mendefinisikan dan mengklasifikasikan struktur taksonomi berdasarkan maksud dan tujuannya. Menurut Pellini dan Jones (2011), beberapa bentuk taksonomi adalah sebagai berikut:

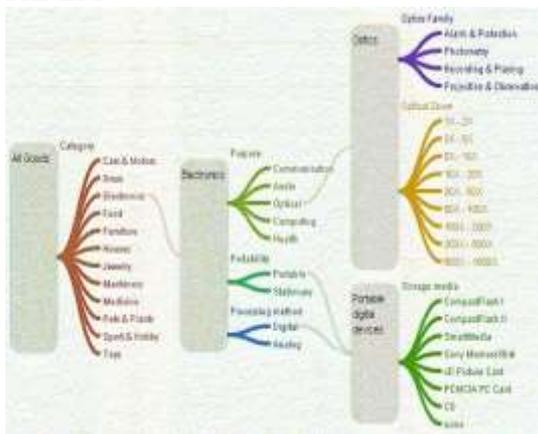
a) Bentuk Daftar

Name
+ Biography
+ Diaries and Journals
+ Essay
+ Fiction
+ Adventure novel
+ Crime fiction
+ Science fiction *
+ Short Story

b) Struktur Pohon



c) Hirarki



d) Matriks

Group	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	1																		18
2	2	4																	14
3	3	5	11																14
4	4	6	12	13															14
5	5	7	14	15	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
6	6	8	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
7	7	9	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33
8	8	10	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34
9	9	11	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35
10	10	12	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36
11	11	13	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37
12	12	14	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
13	13	15	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39
14	14	16	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
15	15	17	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41
16	16	18	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42
17	17	19	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43
18	18	20	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44
19	19	21	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45
20	20	22	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46
21	21	23	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47
22	22	24	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
23	23	25	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49
24	24	26	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50
25	25	27	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51
26	26	28	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52
27	27	29	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53
28	28	30	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54
29	29	31	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55
30	30	32	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56
31	31	33	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57
32	32	34	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58
33	33	35	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59
34	34	36	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
35	35	37	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61
36	36	38	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62
37	37	39	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63
38	38	40	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64
39	39	41	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65
40	40	42	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66
41	41	43	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67
42	42	44	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68
43	43	45	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69
44	44	46	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70
45	45	47	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71
46	46	48	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72
47	47	49	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73
48	48	50	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74
49	49	51	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75
50	50	52	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76
51	51	53	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77
52	52	54	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78
53	53	55	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79
54	54	56	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80
55	55	57	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81
56	56	58	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82
57	57	59	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83
58	58	60	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84
59	59	61	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85
60	60	62	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86
61	61	63	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87
62	62	64	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88
63	63	65	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89
64	64	66	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90
65	65	67	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91
66	66	68	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92
67	67	69	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93
68	68	70	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94
69	69	71	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95
70	70	72	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	



pengorganisasian. Tetapi, jika taksonomi agak heterogen, itu akan mencakup informasi yang jauh berbeda.

c) Lingkungan yang disiplin atau tidak disiplin?

Taksonomi itu mudah dan dapat berkembang dengan menggunakan kembali kosakata yang ada. Karena dalam pengetahuan disiplin, dokumen diberi tag, metadata, dan kosakata digunakan secara konsisten. Namun, ketika foldernya berantakan, akan sulit untuk menemukan informasinya. Dengan demikian, taksonomi akan membantu untuk mengklasifikasikan kosakata inkonsistensi.

d) Pengetahuan eksplisit atau implisit?

Jika konten taksonomi mencakup dokumen dan basis data, akan memudahkan pengaturan taksonomi. Tetapi ketika konten taksonomi tidak tertuang dalam suatu dokumen, pengumpulan data akan lebih interaktif dan partisipatif.

e) Taksonomi umum atau khusus?

Jika taksonomi bersifat umum, taksonomi akan menggabungkan beberapa taksonomi yang ada. Penggabungan ini akan bermanfaat untuk mengidentifikasi taksonomi yang bersifat khusus.

f) Taksonomi atau Folksonomi?

Folksonomi dan taksonomi tidak saling eksklusif satu sama lain. Taksonomi dapat mencakup Folksonomi adalah alat yang lebih kuat dan inovatif. (Pellini dan Jones, 2011).

## B. Taksonomi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, taksonomi pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, sehingga sering pula disebut sebagai "Taksonomi Bloom". Taksonomi ini diatur dalam sebuah buku *Taxonomy of Educational Objectives* (Bloom, 1956). Taksonomi ini menyusun tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif melibatkan pemikiran pelajar dengan memfokuskan pada aspek intelektual pelajar. Domain afektif mencakup aspek yang melibatkan perasaan, sikap, emosi, nilai, apresiasi dan penyesuaian diri. Sedangkan Domain Psikomotorik memfokuskan pada perkembangan kemampuan fisik pelajar (Stanny, 2016 pada Norhazizi dan Ramlee, 2019).

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), menyatakan bahwa taksonomi pendidikan berguna untuk guru. Diantaranya berfungsi sebagai:

- 1) Menentukan objektif dalam pembelajaran
- 2) Mengklasifikasi proses kognitif dan pengetahuan yang relevan dengan tujuan pendidikan
- 3) Mengklasifikasi pembelajaran
- 4) Menentukan domain yang utama dalam bidang pendidikan.

### C. Taksonomi Bloom

Bloom lahir di Lansford, Pennsylvania, USA tahun 1913 dan menempuh studi di Pennsylvania State University, selesai tahun 1935 dan menggelar Doktor di Universitas Chicago tahun 1942. Ia meninggal tahun 1999 dan menghasilkan taksonomi yang disebut Taksonomi Bloom tahun 1956 (Nayef, Niik Yaacob, & Ismail, 2013). Awal mula taksonomi Bloom pada tahun 1950an, pada acara Persidangan Persatuan Psikologi Amerika. Menurut Bloom (1956), pengetahuan merupakan tahap terendah dalam kemampuan berfikir (*thinking behavior*). Bloom bersama Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl telah menyusun kerangka konsep kemampuan berfikir yang dinamakan Taksonomi Bloom. Kemampuan ini dimulai dari tahap kemampuan dasar hingga tahap kemampuan paling tinggi. Hal ini dimaknai dengan pelajar harus menguasai tahap tertentu untuk naik ke tahap berikutnya. Ada tiga domain yang tercakup dalam Taksonomi Bloom, yakni (i) domain kognitif, (ii) domain afektif, dan (iii) domain psikomotorik.

Kognitif adalah klasifikasi tentang pengingatan atau pengetahuan dasar seorang pelajar. Domain ini merupakan perubahan tingkah laku yang merujuk kepada kriteria pengembangan kognitif (Norhazizi & Ramlee, 2019). Menurut Bloom, domain kognitif terbagi kepada enam tahap yakni (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) penilaian. Pengetahuan merupakan peringkat paling bawah dalam domain kognitif yang harus dikuasai pelajar. Pemahaman merupakan peringkat kedua setelah pengetahuan. Pada tahap ini, pelajar menggunakan informasi yang ada sebelumnya untuk menyelesaikan masalah yang baru. Pemahaman digambarkan dalam tiga aktivitas yakni menterjemah, menginterpretasi dan mengekstrapolasi (Norhazizi & Ramlee, 2019). Tahap aplikasi berada pada peringkat ketiga setelah

pemahaman. Tahap aplikasi bertujuan untuk menentukan pelajar mengaplikasikan pengetahuan yang sesuai dan menggunakannya untuk penyelesaian masalah. Tahap berikutnya adalah analisis. Pada tahap ini, pelajar membutuhkan pengetahuan dan pemahaman dalam proses aplikasi. Pelajar diharapkan mampu membuat sebuah penaksiran sebab dan akibat dari sesuatu hal dan mengintepresikan. Tahap sintesis, merupakan penggabungan unsur-unsur dan bagian tertentu untuk membentuk sesuatu yang baru baik dalam bentuk corak dan struktur baru. Pelajar diharapkan menghasilkan sesuatu yang baru dan unik. Terakhir, tahap tertinggi dalam domain kognitif adalah penilaian. Pelajar yang mampu mencapai tahap ini, mampu menilai dan memahami konsep yang tepat dalam membuat analisis dan mengkaitkan masing-masing konsep pada tahap sintesis.

Taksonomi Bloom telah digunakan hampir di semua Negara. Hal ini disebabkan karena Taksonomi Bloom mampu menyediakan pedoman untuk tujuan pendidikan, penyusunan soal ujian/latihan, dan panduan kurikulum. Namun, hingga tahun 1990an, Anderson dan Sosniak (1994) melakukan revisi terhadap Taksonomi Bloom. Revisi ini dilakukan agar Taksonomi Bloom sesuai dengan tuntutan abad 21. Taksonomi Bloom yang baru melibatkan perubahan pada kata benda menjadi kata kerja. Perubahan ini dilakukan agar sesuai dengan objektif pendidikan. Pada taksonomi Bloom yang baru, Anderson et al. (2001) menyempurnakan aspek pengetahuan menjadi empat kategori, yaitu (a) pengetahuan fakta, (b) pengetahuan konsep, (c) pengetahuan procedural, dan (d) pengetahuan metakognitif. Baik Taksonomi Bloom yang lama dan baru, keduanya tidak menaruh perhatian pada domain psikomotorik. Hal ini disebabkan peranan domain tersebut tidak menonjol pada sekolah atau university (Bloom, 1956 dalam Norhazizi dan Ramlee, 2019).

Ketiadaan peranan domain psikomotorik dalam Taksonomi Bloom menjadi kelemahan/kekurangan taksonomi itu sendiri. Model pembelajaran pada umumnya memberi tumpuan pada domain kognitif bukan domain afektif atau psikomotorik. Padahal ketiga domain tersebut penting dalam memahami pemikiran pelajar (Anderson & Krathwohl, 2001; Marzano & Kendall, 2007). Selain itu, Taksonomi Bloom tidak disertai dengan kriteria untuk menilai hasil aktivitas (Ennis, 1985). Bagaimanapun juga, ciri penting dalam pendidikan kejuruan adalah orientasi ke Dunia Industri/Dunia Usaha/Kerja dan penekanan kemampuan aktivitas dalam kurikulumnya.

#### **D. Taksonomi Anderson**

Lorin W. Anderson merupakan lulusan University of Minnesota, dan PhD dari University of Chicago. Ia juga merupakan murid dari Benjamin S. Bloom di University of South Carolina. Pada tahun 1990 an, Lorin Anderson mencoba revisi Taksonomi Bloom yang banyak menekankan pada bentuk *thinking*. Lorin berpendapat bahwa kategori Taksonomi Bloom membutuhkan kata kerja aktif yang merupakan proses aktif. Sehingga kategori Pengetahuan merupakan hasil dari kerja, jadi perlu diubah menjadi kerja aktif yakni Mengingat, Pemahaman diubah menjadi memahami, sintesis diubah menjadi menciptakan (Nayef, Niik Yaacob, & Ismail, 2013).

#### **E. Taksonomi Wilson**

Wilson adalah seorang profesor matematika di University of Georgia. Merupakan lulusan dari Kansas State Teacher and College dan Stanford University. Wilson mengembangkan taksonomi Bloom. Wilson mengembangkan taksonomi Bloom dengan sifat matematika. Model Wilson lebih mengedepankan pada penyelesaian masalah kurikulum, metode pengajaran dan evaluasi. Wilson kemudian mengklasifikasi domain kognitif menjadi empat kategori utama, yaitu mengingat, memahami, aplikasi dan analisis. Menurutnya, Taksonomi Bloom memiliki kelemahan yakni membuat pertanyaan menjadi artifisial dan menambah kebingungan ide matematika (Nayef, Niik Yaacob, & Ismail, 2013).

#### **F. Taksonomi Kendall dan Marzano (2007)**

Robert J. Marzano dan John S. Kendall dalam buku "*the new taxonomy of Educational objectives*" (2007). Mereka merupakan professor di *Mid-continent Research for Education and Learning* (McRel), Colorado. Taksonomi yang mereka hasilkan menekankan pada hirarki proses berfikir dalam proses pembelajaran. Taksonomi tersebut menyebutkan ada tiga domain dalam Taksonomi Pendidikan, yakni domain informasi, domain mental dan domain psikomotorik. Kemudian, mereka menyatakan ada lima tahap proses berfikir, yakni (a) *Retrieval*, (b) *Comprehension*, (c) *Analysis*, (d) *Knowledge Utilization*, (e) *metacognition*, dan

(f) *self-system thinking*. Kelebihan taksonomi ini adalah penjabaran spesifik pada masing-masing domain dengan Lima tahap tersebut. Penjabaran mencakup pada tujuan pendidikan, kerangka pikir hingga fungsi dalam penyusunan kurikulum. Taksonomi ini merupakan revisi terhadap Taksonomi Bloom dan Taksonomi Bloom baru (Anderson et al). Persamaan ketiga taksonomi adalah penekanan pada proses berfikir dengan memberi tumpuan hingga beberapa level. Aspek psikomotorik tidak ditekankan karena penggunaannya yang dianggap masih sedikit menonjol dibandingkan aspek lainnya.

## G. Domain Psikomotorik

Domain psikomotorik dipelopori oleh tiga ahli yaitu Dave, Simpson dan Anita Harrow. Domain ini banyak digunakan pada pendidikan kejuruan, pendidikan jasmani, pendidikan seni dan pendidikan musik. Pembelajaran psikomotorik dapat dilihat pada aktivitas fisik seperti pergerakan, koordinasi, manipulasi, ketangkasan, kekuatan, kelajuan, penggunaan instrumen atau penggunaan fisik badan atau olahraga (Simpson, 1966; Harrow, 1972). Adapun tahap pada domain psikomotorik menurut Dave (1970) adalah sebagai berikut:

- 1) Imitasi  
Yakni meniru yang ditunjukkan oleh orang lain.
- 2) Manipulasi  
Menjalankan aktivitas tanpa memperhatikan penunjukkan terlebih dahulu.
- 3) Menghasilkan Ketepatan  
Menghasilkan sesuatu kemampuan dengan tepat dan teliti.
- 4) Artikulasi  
Menggabungkan satu atau lebih kemampuan dalam harmoni.
- 5) Naturalisasi  
Mempunyai prestasi menghasilkan kreativitas dengan kemampuan tingkat tinggi.

Menurut Simpson (1972), aspek psikomotorik termasuk kegiatan pergerakan, koordinasi dan kemampuan fisik. Adapun tahap domain psikomotorik menurut Simpson (1972) dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Persepsi  
Yakni melibatkan kemampuan untuk menggunakan isyarat untuk melakukan aktivitas motorik.
- 2) Bersedia  
Yakni kesediaan untuk melaksanakan atau mengambil tindakan tertentu.
- 3) Respon Terbimbing  
Merupakan kegiatan kemampuan yang mencakup meniru (imitasi) dan mencoba. Keberhasilan suatu kemampuan dicapai dengan melakukan beberapa kali latihan mencoba.
- 4) Mekanisme  
Yakni peringkat tengah dalam domain psikomotorik. Apabila respon telah menjadi kebiasaan dan pergerakan dilakukan dengan penuh keyakinan sehingga secara langsung mekanisme tubuh bergerak dengan cepat dan tepat.
- 5) Respon kompleks  
Pada tahap ini pelajar telah mampu menguasai tahap kemampuan yang lebih tinggi.
- 6) Adaptasi  
Kemampuan dikembangkan dengan baik dan pelajar mampu mengubah pergerakan sesuai kebutuhan.
- 7) Organisasi  
Mampu menampilkan gerakan baru yang sesuai dengan kondisi dan masalah tertentu.

Selain Dave dan Simpson, ahli psikomotorik lainnya yakni Harrow (1972) menyusun tujuh tahap aktivitas dalam domain psikomotorik. Adapun tahap-tahap tersebut adalah:

- 1) Gerakan refleks  
Merupakan respon yang tidak disadari telah ada sejak lahir.
- 2) Pergerakan dasar  
Merujuk kepada keterampilan yang bersifat kompleks.
- 3) Perseptual  
Petunjuk lingkungan sekitar yang mampu mengubah pergerakan fisik.
- 4) Aktivitas Fisik  
Aktivitas yang melibatkan ketahanan, kekuatan, ketabahan dan kemampuan.
- 5) Komunikasi Pergerakan

- Aktivitas yang tingkat keberhasilan telah dicapai.
- 6) Komunikasi Badan  
Aktivitas melalui bahasa tubuh.

Selain mereka bertiga, ada teori psikomotorik lain yang dicetus dan menyempurnakan teori dasar tersebut. Para ahli tersebut diantaranya, Hauensteinin (1970, Butler (2012) serta Moore dan Kenneth (1989). Walaupun teori mengenai domain psikomotorik telah lama ada, namun implementasinya belum ada yang maksimal.

## H. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyediakan pelajar untuk memasuki dunia kerja (Ramlee, 2017). Pendidikan kejuruan telah dimulai sejak tahun 2000 SM pada zaman Mesir kuno. Pendidikan kejuruan dilaksanakan untuk menyiapkan seseorang menjadi tenaga pekerja dan berhasil pada bidang tertentu. Definisi lain menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang melibatkan bidang khusus, sehingga pelajar mendapatkan kemampuan tertentu seperti perdagangan, produksi, pertanian, telekomunikasi, otomotif, konstruksi bangunan dan lainnya (Snedden, 1917).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Vokasional berarti adalah hal-hal yang berkaitan dengan (sekolah) kejuruan atau bimbingan kejuruan (<https://artikbbi.com>). Konsep tentang ranah vokasional atau domain vokasional, hal ini berkaitan dengan domain kemampuan intelektual, personaliti, serta keterkaitan atau bakat (Ackerman dan Beier, 2003). Beberapa ahli mendeskripsikan ranah vokasional mencakup bidang kemampuan intelektual, kepribadian, dan minat (Ackerman & Beier, 2003). Dengan demikian, mereka menilai bahwa keputusan karir, domain kognitif (kemampuan), afektif (kepribadian), dan konatif (motivasi dan minat) perlu dikembangkan dalam pendidikan vokasional (Low, Yoon, Roberts, & Rounds, 2005). Selain itu, ada model empat faktor kepribadian yang terkait dengan kepribadian dan perilaku kejuruan. Keempat faktor yang mempengaruhi minat kejuruan, adalah;

- Proses dalam memilih bidang jurusan (yaitu, minat, aspirasi, sikap dan nilai-nilai, kedewasaan dan pengambilan keputusan)

- Proses dalam jenjang karir (seperti Pencarian kerja, perkembangan dan perubahan karier, berbagai peran, komitmen karier, kesesuaian, dan bimbingan)
- Kepuasan dan kesejahteraan kerja (misalnya kepuasan kerja, stres kerja, ketegangan dan kelelahan)
- Hasil organisasi (yaitu, kinerja pekerjaan, hasil yang diinginkan dan tidak diinginkan lainnya) (Tokar, Fischer, & Subich, 1998).

Perkembangan zaman abad 21 yang penuh dengan kebutuhan penggunaan IPTEK, menuntut adanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas, berkompeten dan mampu berdaya saing dengan negara lainnya. Salah satu upaya negara dalam pembinaan SDM adalah melalui lembaga institusi Pendidikan Menengah Kejuruan. Pendidikan Menengah Kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang siap bekerja pada bidang keahlian tertentu. Namun, Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran memerlukan manajemen biaya, waktu dan peralatan yang maksimal. Adapun karakteristik Pendidikan Kejuruan menurut Djojonegoro (1998) adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja
2. Pendidikan kejuruan mengikuti asas konsep "*demand-driven*" (kebutuhan dunia kerja)
3. Fokus isi pendidikan kejuruan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan dunia industri
4. Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada "*hands-on*" atau performa dalam dunia kerja
5. Pendidikan Kejuruan harus memiliki hubungan yang erat dengan dunia kerja
6. Pendidikan kejuruan sepatutnya responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi
7. Pendidikan kejuruan fokus kepada proses pembelajaran "*learning by doing*" dan "*hands-on experience*"
8. Pendidikan kejuruan dalam implementasi pelaksanaan di sekolah memerlukan fasilitas yang terbaru

Menurut Miller (1985), ada tiga komponen utama dalam prinsip pendidikan kejuruan, yakni, (a) pelajar, (b) program, dan (c) proses. Hal ini bermakna, pendidikan kejuruan terbuka untuk semua, pendidikan kejuruan memudahkan seseorang memiliki kemampuan tertentu, dan pelajar merupakan bagian dari pendidikan kejuruan (Norhazizi & Ramlee, 2019). Menurut Prosser (1949) ada 16 prinsip pendidikan kejuruan, yaitu

- 1) Cara pembelajaran kejuruan harus sesuai dengan dunia kerja
- 2) Peralatan yang digunakan pada pendidikan kejuruan harus sama dengan peralatan yang dipakai di industri
- 3) Pendidikan kejuruan harus menyiapkan peserta didik dengan aspek pengetahuan teknik dan vokasional
- 4) Pendidikan kejuruan sepatutnya sesuai dengan minat dan bakat pelajar
- 5) Pendidikan kejuruan bukanlah pendidikan untuk semua orang namun pendidikan yang diperlukan untuk individu yang tertarik saja
- 6) Pendidikan kejuruan menyediakan peluang untuk seseorang menjadi ahli dalam bidang tertentu
- 7) Pendidikan kejuruan harus diajarkan oleh tenaga pendidik yang berpengetahuan dan berkompoten
- 8) Latihan kejuruan harus mematuhi aturan keselamatan
- 9) Pendidikan kejuruan adalah kesadaran pelajar untuk memasuki dunia kerja sesuai minat masing-masing
- 10) Pendidikan kejuruan seharusnya menyediakan peluang kepada pelajar untuk membuat latihan praktikum
- 11) Latihan selama bekerja (*on the job training*) sangat penting dalam pendidikan kejuruan karena memberikan pengalaman teknis
- 12) Latihan praktikum bersifat khusus
- 13) Pendidikan kejuruan harus mematuhi kemampuan yang diatur
- 14) Pendidikan kejuruan akan menjadi efektif apabila tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan khusus
- 15) Pendidikan kejuruan seharusnya bersifat fleksibel
- 16) Pendidikan kejuruan memerlukan modal yang tinggi.

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk menjaga kepentingan ekonomi bagi sebuah Negara. Sebuah Negara yang maju akan memikirkan kualitas tenaga SDM nya apabila ingin memajukan negaranya. Melalui pendidikan kejuruan, SDM akan semakin terasah kompetensinya

sehingga mampu menjadi tenaga ahli yang profesional dalam dunia usaha/dunia industri. Sehingga, perlu adanya sebuah taksonomi yang memuat domain-domain yang tepat dan detil serta spesifik dengan konsep, dan prinsip pendidikan kejuruan. Diharapkan Taksonomi Vokasional mampu menjadi landasan dalam menciptakan pendidikan kejuruan yang produktif dan inovatif.

## **I. Domain-Domain dalam Penyusunan Taksonomi Vokasional**

Berdasarkan tujuan kajian, kerangka konseptual dan tinjauan literatur, ada enam domain yang dianggap penting dalam Taksonomi Vokasional. Enam domain tersebut yakni (a) pengetahuan teknik, (b) kemampuan motorik kasar, (c) kemampuan motorik halus, (d) visualisasi, (e) penyelesaian masalah dan (f) inovasi.

### **1) Domain Pengetahuan Teknik**

Pengetahuan merupakan dasar dalam Taksonomi Vokasional. Pada tahap ini, peserta didik harus menggunakan proses mengingat tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. Pada dasarnya, untuk mencapai tahap tertentu dalam taksonomi, harus menguasai tahap sebelumnya.

### **2) Domain Kemampuan Motorik Kasar**

Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan pergerakan fisik dalam penggunaan bahan dan alat dengan mengikuti prosedur dan langkah-langkah yang telah disusun. Aktivitas pada domain ini melibatkan anggota badan atau seluruh badan. Dalam Taksonomi Vokasional, kemampuan motorik kasar merujuk kepada aktivitas yang melibatkan otot-otot besar untuk kegiatan praktikum.

### **3) Domain Kemampuan Motorik Halus**

Menurut Gagne (1981), kemampuan motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot dengan sepadu dan selaras. Menurut Magill (2004) dan Hill et al. (2018), kemampuan motorik dibagi dua yakni kemampuan motorik kasar (*gross motor skill*) dan kemampuan motorik halus (*fine motor skill*). Kemampuan motorik halus melibatkan otot-otot kecil seperti kaki dan tangan. Dalam

Taksonomi Vokasional, kemampuan motorik halus merujuk kepada aktivitas mengendalikan alat, membuat serta mengukur.

4) Visualisasi

Kemampuan visualisasi penting karena melibatkan aktivitas mendesain, menerjemah ide dalam bentuk grafik atau lukisan. Menurut McKim (1980) dalam Norhazizi dan Ramlee (2019), menyatakan bahwa visualisasi terdiri dari tiga elemen seperti melihat gambar, berimajinasi dalam pikiran, melukis, mewarnai atau mengecat. Menurut teori Wiley (1990), teori kognitif visualisasi dibagi menjadi memori visual, persepsi visual dan kemampuan visualisasi.

5) Penyelesaian Masalah

Domain ini merupakan kemampuan penting dalam Taksonomi Vokasional. Menurut Polya (1957), setidaknya ada empat fase dalam aktivitas penyelesaian masalah, yaitu (a) memahami masalah, (b) mencipta suatu rangsangan, (c) melaksanakan rancangan/strategi penyelesaian masalah, dan (d) meninjau kembali. Fisher (1990) mendefinisikan penyelesaian masalah memerlukan proses mental yang kompleks dan keupayaan pelajar mengaplikasikan pemikirannya dalam menyelesaikan masalah (Norhazizi & Ramlee, 2019). Dalam Taksonomi Vokasional, penyelesaian masalah melibatkan aktivitas kemampuan menyelesaikan masalah yang muncul ketika melakukan kerja praktek.

6) Inovasi

Kemampuan berinovasi merupakan keupayaan untuk menemuka objek/benda baru yang mutakhir. Kreatif dan inovasi selalu beriringan dalam proses pembelajaran guna menghasilkan produk yang inovatif. Menurut Omar Ali (2015), berfikir inovasi merupakan aktivitas menciptakan produk inovatif yang sesuai dengan perkembangan *hi-technology* dan mampu menjadi solusi atas permasalahan. Oleh karena itu, inovasi menempati posisi paling penting dalam taksonomi karena bertujuan untuk menghasilkan pelajar yang mampu berinovasi dan kreatif.

## J. Kajian Relevan

Diskusi mengenai domain vokasional, belum banyak penelitian yang dilakukan baik dalam negeri atau luar negeri. Namun, ada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh para ahli, seperti penelitian yang dijalankan oleh Iddekinge, Roth, Putka dan Lanivich (2011), dari kampus Florida State University, Clemson University, dan Pusat R & D Virginia. Mereka menganalisis tentang Meta-Analysis antara domain vokasional dan permintaan pemilik perusahaan. Penelitian yang melibatkan 74 siswa dan 141 pemilik usaha, menyebutkan bahwa minat terhadap pendidikan vokasional/ kejuruan akan menjadi lebih menjanjikan apabila prediksi kebutuhan pekerja lebih jelas sesuai dengan permintaan perusahaan dan omset yang diperkirakan lebih tepat. Sehingga domain vokasional dapat disusun dengan memasukkan aspek permintaan perusahaan dalam taksonomi.

Penelitian mengenai taksonomi telah dijalankan oleh Heather Hedden (2015), dengan judul *"The Curious Live Of Full-Time Taxonomies"*. Artikel tersebut adalah artikel ulasan satu organisasi taksonomi yang diketuai oleh Zach Wahl dan terlibat dalam USDA (Pusat perpustakaan pertanian dunia) dan menjadi konsultan pada beberapa perusahaan. Hedden mengerjakan pengelolaan dan manajemen taksonomi dan mengintegrasikan item taksonomi dengan pemahaman industri. Hal inilah yang menjadikan konsep taksonomi telah meluas dan mendalam.

Selain itu, ada penelitian yang dilakukan oleh William (2010) yang menyebutkan bahwa perlu sebuah taksonomi baru untuk pendidikan vokasional yang dikenal dengan istilah domain Psiko-manipulatif. Penelitian ini membahas tentang alat pengajaran dalam proses pembelajaran, dan guru harus dibekali dengan pengetahuan tentang penguasaan alat-alat tersebut. Penelitian lainnya oleh tim dari George Washington University, yakni Yagi, Bialek, Taylor dan Garman (1971) menciptakan satu taksonomi dalam bidang kemampuan industri. Tujuan utama taksonomi ini adalah menyusun rangka kerja untuk menilai dan membandingkan program industri yang ada, dan menggunakan taksonomi untuk menetapkan kriteria untuk mendesain kurikulum.

Di Indonesia, tidak banyak penelitian yang berkaitan tentang Taksonomi Vokasional. Kebanyakan penelitian adalah meneliti tentang aplikasi Taksonomi Bloom, Taksonomi Bloom Revisi atau taksonomi lainnya yang banyak melibatkan aspek kognitif. Karena itulah penelitian ini dilakukan untuk menyusun atau merekomendasikan satu Taksonomi

baru dalam pendidikan kejuruan (Taksonomi Vokasional). walaupun bukan sebuah susunan atau rancangan baru, namun dengan melihat pandangan dari responden nanti akan memperkuat konsep dan teori Taksonomi Vokasional ini penting untuk pendidikan kejuruan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah suatu kajian yang bertujuan untuk menganalisis taksonomi Bloom dalam penentuan domain taksonomi Vokasional pada sekolah SMK di Aceh. Adapun pembahasan dalam Bab 3 adalah rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas item, serta teknik analisis data.

### **A. Rancangan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan penelitian dasar. Sebab penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru atas suatu fenomena yang muncul. Pada dasarnya, rancangan penelitian adalah prosedur yang secara khusus melibatkan langkah-langkah tertentu dalam suatu proses penelitian (Creswell, 2014). Secara khusus rancangan penelitian ini adalah penentuan satu taksonomi baru yang sistematis dan tepat. Dapat dikatakan bahwa taksonomi yang disusun dalam penelitian ini adalah pengembangan produk dan penilaian produk dari aspek pengguna. Desain penelitian ini adalah menentukan domain Taksonomi Vokasional berdasarkan penilaian dan pandangan guru-guru SMK secara kuantitatif melalui kuisisioner. Sebelum menentukan dan menilai domain Taksonomi Vokasional, terlebih dahulu dilakukan analisis tinjauan literatur terhadap beberapa artikel jurnal ilmiah untuk menganalisis Taksonomi Bloom. Menurut Zainuddin (2012) kelebihan kuisisioner, apabila disusun dengan teratur dan terstruktur akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Pada model ini, teknik pengumpulan dan analisis dilakukan dengan metode kuantitatif. Secara kuantitatif, bentuk penelitian yang dipilih adalah survey, sebab penelitian ini mengkaji pandangan guru SMK terhadap Taksonomi Vokasional pada pembelajaran di sekolah SMK.

### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah

dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut dengan teknik tertentu (Sugiyono, 2013). Definisi lain menyebutkan populasi adalah satu set lengkap yang mencakup manusia, komunitas dan lainnya yang memenuhi sekumpulan yang sedang diteliti (Patten, 2012).

Untuk itu, populasi dalam penelitian ini adalah sekolah SMK di Aceh. Menurut Data Pokok DITPSMK, jumlah SMK di Aceh adalah 214 buah, dengan jumlah guru 6178 orang. Karena terbatasnya waktu dan alokasi dana yang terbatas, penelitian ini hanya melibatkan satu SMK di Aceh. Adapun lokasi yang dipilih adalah Kabupaten Bireun, karena Bireun telah menjadi kabupaten baru yang berkembang dan telah menuai banyak prestasi, diantaranya terpilih menjadi tuan rumah ajang prestasi SMK se Aceh (lomba LKS se-Provinsi). Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena (a) sesuai dengan tujuan penelitian, (b) kerjasama baik dengan responden, (c) mudah dalam memperoleh data dan (d) peluang dan jumlah sampel/program.

Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah sampling acak. Hal ini digunakan untuk memastikan populasi memiliki perwakilan yang seimbang. Adapun sampel yang dipilih adalah Satu SMK, yaitu SMKN 1 Jeunib, Kabupaten Bireun. SMK ini memiliki delapan jurusan dan telah memiliki akreditasi A dan B pada beberapa bidang keahlian. Bidang keahlian yang dimiliki SMK N 1 Jeunib diantaranya Agribisnis, Pengolahan hasil pertanian, Busana butik, Agribisnis perikanan, Teknik otomotif, Teknik pemesinan, Nautika kapal penangkap ikan, Teknik kapal penangkap ikan, dan Perhotelan. Dengan banyaknya prestasi yang diperoleh, sehingga SMK ini dianggap cukup mewakili SMK di Aceh dan layak untuk dijadikan sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah guru-guru SMKN 1 Jeunib. Total guru SMK di Aceh adalah 6178 orang, dengan sampel yang dipilih adalah 54 orang guru dan 12 orang tenaga pendidik. Penelitian ini melibatkan guru dan tenaga pendidik di SMKN 1 Jeunib.

### **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang dipilih satu set kuisioner untuk mendapatkan pandangan guru-guru SMKN 1 Jeunib untuk menilai dan menentukan domain Taksonomi Vokasional yang sesuai untuk pendidikan kejuruan. Item pada kuisioner disusun mengikut pada kerangka berfikir penelitian yang disusun berdasarkan teori-teori yang

mendukung penelitian ini. Item yang ditetapkan untuk mengetahui persetujuan responden terhadap setiap item. Ada skala liker lima poin yang menggambarkan tahap persetujuan mereka yakni, 1 = Sangat Tidak Setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Ragu-Ragu (R), 4 = Setuju (S) dan 5 = Sangat Setuju (SS). Kuisisioner disusun dengan beberapa bagian, yakni Bagian A = Profil Responden, B = Pengetahuan Teknik/Vokasional, C = Kemampuan Motorik Kasar, D = Kemampuan Motorik Halus, E = Visualisasi, F = Kemampuan Penyelesaian Masalah dan G = Kemampuan Berfikir Inovasi. Adapun keterangan mengenai bagian kuisisioner akan ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Bagian Item Kuisisioner

No	Bagian	Jumlah Item
1	Profil Responden	6
2	Pengetahuan Teknik/Vokasional	10
3	Kemampuan Motorik Kasar	8
4	Kemampuan Motorik Halus	10
5	Visualisasi	10
6	Kemampuan Penyelesaian Masalah	10
7	Kemampuan Berfikir Inovasi	10
	Total	64

#### D. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data adalah valid, sedangkan reliabel bermakna instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013). Pengujian Validitas instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan pendapat ahli (*judgement experts*) atau yang disebut dengan pengujian validitas konstruksi (*Construct Validity*). Penelitian ini melakukan uji coba validitas dengan melibatkan satu orang professor dari Malaysia untuk melihat kevalidan masing-masing item yang ada pada kuisisioner. Uji coba validitas ini disebut dengan istilah *face validity* sebab melibatkan pakar ahli untuk menilai kebolehan item-item kuisisioner menjadi instrumen penelitian ini.

Sedangkan pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan menguji coba instrumen yang selanjutnya dianalisis dengan teknik tertentu untuk

mengetahui nilai Cronbach Alpha. Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah pembagian kuisioner ke 54 orang guru untuk memperoleh data tentang persepsi mereka atas domain taksonomi vokasional. Hasil uji cronbach alpha dengan SPSS ver 20, diperoleh nilai  $\alpha = 0.77$  yang berarti item pada instrument ini layak untuk digunakan. Nilai cronbach alfa dinilai berdasarkan indikator kelayakan instrumen. Adapun klasifikasi indikator kebolehpercayaan cronbach alfa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Indeks Kebolehpercayaan Cronbach Alfa

Cronbach's Alpha	Tingkat Kebolehpercayaan
$\alpha \geq 7.00$	Bagus
$0.6 \leq \alpha < 7.00$	Boleh diterima
$\alpha < 0.5$	Tidak Boleh Diterima

Adapun nilai reliabilitas kebolehpercayaan instrumen adalah 0.768, dan dikategorikan Bagus. Hal ini bermakna bahwa item-item pada instrumen dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. Nilai Reliabilitas

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.768	64

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kombinasi kuantitatif-kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan secara bersamaan dan bergantian dengan selang waktu yang tidak terlalu lama. Teknik pengumpulan data yang utama adalah pembagian kuisioner ke seluruh guru aktif di SMK N 2 Jeunib. Total ada 60 orang guru yang mengajar di sekolah tersebut. Pembagian kuisioner kepada guru untuk memperoleh data tentang persepsi mereka terhadap penentuan domain Taksonomi Vokasional. Sedangkan analisis kualitatif dengan melakukan tinjauan literatur terhadap jurnal ilmiah terpilih. Analisis tinjauan kepustakaan dengan melihat kelebihan dan kekurangan Taksonomi Bloom dan membuat rangkuman hasil analisis untuk ditelaah.

## F. Jadwal Penelitian

Setiap rancangan penelitian memerlukan kelengkapan jadwal penelitian yang disusun menurut kegiatan yang akan dilaksanakan. Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama 7 bulan (Januari-Juli 2020). Namun, sehubungan dengan terjadinya wabah Pandemi Covid 19 di Indonesia sejak Maret 2020, penelitian berubah jadwal dan berakhir kontrak pada September 2020. Adapun jadwal penelitian ini dirancang seperti skema berikut.

Tabel 4. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Januari				Februari				Maret-April				Mei-Juli				Agust - Sept			
		Minggu				Minggu				Minggu				Minggu				Minggu			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan proposal	■	■																		
2.	Ttd kontrak	■	■																		
3.	Seminar proposal			■	■																
4.	Penyusunan instrumen				■																
5.	Pengujian validitas					■	■														
6.	Pengujian reliabilitas							■	■												
7.	Penentuan sampel									■	■										
8.	Pengumpulan data											■	■	■	■						
9.	Analisis data													■	■	■					
10.	Pembuatan draf laporan															■	■				
11.	Seminar laporan antara																	■			
12.	Penyempurnaan laporan																		■		
13.	Laporan																			■	■



Data kuantitatif dari kuisioner dianalisis menggunakan aplikasi SPSS Statistik ver. 22. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, dilakukan analisis frekuensi terhadap pertanyaan terbuka mengenai hirarki taksonomi vokasional yang ideal untuk SMK. Selain itu, untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dilakukan analisis tinjauan literatur terhadap artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan Taksonomi Bloom. Data kualitatif dianalisis dengan penyaringan artikel ilmiah, analisis artikel, dan membuat kesimpulan.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Analisis Kuantitatif

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis taksonomi Bloom dalam menentukan domain Taksonomi Vokasional di SMKN 1 Jeunib. Analisis taksonomi Bloom dilakukan secara kualitatif, yakni dengan melakukan tinjauan literatur atau kepustakaan. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif melihat nilai min dan standar deviasi. Berikutnya, data dikumpulkan melalui satu set kuisisioner yang dibagikan kepada semua guru aktif di SMKN 1 Jeunib. Guru-guru SMKN 1 Jeunib diminta untuk memberikan pandangannya terhadap domain taksonomi vokasional. Kuisisioner terdiri dari tujuh (7) bagian, yakni bagian A = demografi (profil responden), bagian B = Kemampuan pengetahuan teknik, bagian C = Kemampuan motorik kasar, bagian D = Kemampuan motorik halus, bagian E = Kemampuan visualisasi, bagian F = Kemampuan penyelesaian masalah, dan bagian G = Kemampuan berfikir inovasi.

#### a) Profil Responden (n=54)

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 6. Dapat disampaikan bahwa guru SMKN 1 Jeunib didominasi jenis kelamin perempuan (63%) dibandingkan dengan laki-laki (37%). Untuk rentang tahun bekerja, guru SMKN 1 Jeunib lebih ramai pada rentang 10-15 tahun bekerja (59.3%) dengan latar belakang pendidikan dominan adalah lulusan S1 (92.6%). Responden penelitian ini hampir seluruhnya adalah guru (72.2%) dan 10 orang ketua lab (18.5%). Sedangkan status, 35 orang adalah PNS, dan 18 orang honorer/kontrak.

Tabel 6. Profil Guru SMK N 1 Jeunib (n=54)

Item	n	(%)
1. Jenis kelamin		
1. Laki-laki	20	37
2. Perempuan	34	63
2. Rentang Tahun Bekerja di SMK N 1		

Jeunib		
1. 10-15 tahun	32	59.3
2. 16-20 tahun	8	14.8
3. 21-25 tahun	6	11.1
4. >25 tahun	8	14.8
3. Latar Pendidikan Terakhir		
1. S3	-	-
2. S2	3	5.6
3. S1	50	92.6
4. Diploma	1	1.8
4. Jabatan di Sekolah		
1. Kepala Sekolah	1	1.9
2. Guru	39	72.2
3. Kepala Lab	10	18.5
4. Lainnya	4	7.4
5. Status		
1. PNS	35	64.8
2. Honorer	18	33.3
3. Bakti	1	1.9
4. Lainnya	-	-

Bagian berikutnya adalah item-item kuisisioner dengan menggunakan skala Likert. Item pada kuisisioner ditujukan kepada guru-guru SMK untuk mengetahui domain vokasional yang sesuai untuk SMK (menjawab rumusan masalah 1).

**b) Rumusan Masalah 1: Berdasarkan taksonomi Bloom, Apa sajakah domain Vokasional yang bisa diterapkan di SMKN 1 Jeunib?**

Berdasarkan taksonomi Bloom, setidaknya ada beberapa usulan domain vokasional yang mampu mencakup taksonomi vokasional. Domain tersebut diantaranya, (1) Pengetahuan Teknik/Vokasional, (2) Kemampuan Motorik Kasar, (3) Kemampuan Motorik Halus, (4) Kemampuan Visualisasi, (5) Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan (6) Kemampuan Berfikir Inovasi.

**1. Pengetahuan Teknik/ Vokasional**

Pemahaman guru terhadap aspek pengetahuan teknik/vokasional sebagaimana tertera pada tabel 7. Hampir dominan guru SMKN 1 Jeunib

setuju bahwa aspek pengetahuan teknik penting dalam menciptakan taksonomi vokasional (M=4.37). Berikutnya, guru yakin bahwa pengetahuan teknik secara ilmu dan teori merupakan dasar dari taksonomi vokasional (M=4.28). Guru SMKN 1 Jeunib sangat setuju bahwa pengetahuan teknik penting dalam proses pembelajaran dan bagian utama dalam melakukan kegiatan praktikum (M=4.52). Menurut pendapat guru, menguasai pengetahuan teknik sangat diperlukan khususnya dalam membuat penilaian di kelas (M=4.48) dan membantu siswa untuk mengembangkan aspek kognitif mereka (M=4.56). Selanjutnya, guru yakin pengetahuan teknik mampu mengkaitkan antara ilmu teori dan praktik dalam pendidikan kejuruan (M=4.52). Guru SMKN 1 Jeunib setuju mampu menyusun kurikulum vokasional yang melibatkan pengetahuan teknik (M=4.11) namun ada 12 orang tidak yakin dan tidak setuju untuk menyusun kurikulum. Menurut guru, aspek pengetahuan teknik perlu berada pada tahap paling bawah (M=4.17) dan memudahkan guru untuk menyusun bentuk penilaian yang sesuai dengan siswa vokasional (M=4.28).

Tabel 7. Pengetahuan Teknik/ Vokasional (n=54)

No	Item	Min	SD	Interpretasi
B1	Saya yakin bahwa aspek pengetahuan teknik penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	4.37	.56	Sangat Setuju
B2	Saya yakin pengetahuan teknik secara ilmu dan teori merupakan dasar dari taksonomi vokasional	4.28	.68	Sangat Setuju
B3	Saya percaya pengetahuan teknik penting dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran kejuruan	4.52	.57	Sangat Setuju
B4	Saya percaya bahwa pengetahuan teknik merupakan bagian utama dalam melakukan kegiatan praktikum	4.56	.66	Sangat Setuju
B5	Menguasai pengetahuan teknik sangat diperlukan khususnya dalam membuat penilaian di kelas	4.48	.60	Sangat Setuju
B6	Saya yakin bahwa pengetahuan	4.56	.60	Sangat Setuju

	teknik dapat membantu siswa untuk mengembangkan aspek kognitif			
B7	Menurut saya, pengetahuan teknik mampu mengkaitkan antara ilmu teori dan praktik dalam pendidikan kejuruan	4.52	.60	Sangat Setuju
B8	Melalui taksonomi vokasional yang akan tercipta nanti, saya yakin mampu menyusun kurikulum vokasional yang melibatkan pengetahuan teknik	4.11	.66	Setuju
B9	Aspek pengetahuan teknik perlu berada pada tahap paling bawah sebab pengetahuan teknik merupakan dasar utama dalam pembelajaran vokasional	4.17	.92	Setuju
B10	Dengan adanya aspek pengetahuan teknik ini, akan memudahkan saya untuk menyusun bentuk penilaian yang sesuai dengan siswa vokasional	4.28	.65	Sangat Setuju
	Total (item B1-B10)	4.38		Sangat Setuju

## 2. Kemampuan Motorik Kasar

Tabel 8 berikut memaparkan pendapat guru mengenai aspek kemampuan motorik kasar pada taksonomi vokasional. Guru sangat setuju ( $M=4.24$ ) bahwa aspek kemampuan motorik kasar penting dalam menciptakan taksonomi vokasional. Selanjutnya, guru sangat yakin ( $M=4.39$ ) bahwa kemampuan motorik kasar merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi siswa, namun ada satu guru tidak yakin akan hal tersebut. Berikutnya, guru percaya aspek ini akan membantu guru dalam pembelajaran di lab serta penting dalam kegiatan praktikum ( $M=4.6$ ). Berikutnya, guru yakin mampu mendisain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini ( $M=4.24$ ) namun ada enam guru tidak pasti untuk mendisain kurikulum yang sesuai. Dengan adanya aspek ini, guru mampu merancang bentuk penilaian yang sesuai

(M=4.35). Namun, guru yakin bahwa aspek kemampuan motorik kasar patut berada pada level kedua taksonomi (M=4.06) namun 9 orang guru tidak setuju dan tidak pasti terhadap aspek ini.

Tabel 8. Kemampuan Motorik Kasar (n=54)

No	Item	Min	SD	Interpretasi
C1	Saya percaya bahwa aspek kemampuan motorik kasar penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	4.24	.61	Sangat Setuju
C2	Saya yakin bahwa kemampuan motorik kasar merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi	4.39	.65	Sangat Setuju
C3	Saya percaya aspek ini akan membantu guru dalam pembelajaran di lab	4.46	.66	Sangat Setuju
C4	Saya yakin mampu mendisain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini	4.24	.64	Sangat Setuju
C5	Saya percaya aspek ini penting dalam kegiatan praktikum	4.48	.60	Sangat Setuju
C6	Saya percaya aspek ini akan membantu siswa menyesuaikan penggunaan fisik dalam praktikum	4.44	.53	Sangat Setuju
C7	Dengan adanya aspek ini akan membantu guru merancang bentuk penilaian yang sesuai	4.35	.58	Sangat Setuju
C8	Saya yakin bahwa aspek kemampuan motorik kasar patut berada pada level kedua taksonomi	4.06	.68	Setuju
	Total (item C1-C8)	4.33		Sangat Setuju

### 3. Kemampuan Motorik Halus

Mengenai aspek kemampuan motorik halus (Tabel 9), guru SMKN 1 Jeunib percaya bahwa aspek kemampuan motorik halus penting dalam menciptakan taksonomi vokasional (M=4.17), namun ada 8 orang tidak

yakin aspek ini penting. Selanjutnya mereka percaya bahwa kemampuan motorik halus merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi siswa (M=4.33) dan membantu kegiatan pembelajaran di Lab (M=4.35). Mengenai kurikulum, guru yakin mampu mendisain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini (m=4.17) namun ada 10 orang tidak yakin mampu menyusun kurikulum. Bagaimanapun juga, mereka yakin mampu menyusun kurikulum berdasarkan elemen yang ada pada aspek ini (M=4.11). Selanjutnya, mereka percaya aspek ini penting dalam kegiatan praktikum (M=4.26) dan membantu siswa menyesuaikan penggunaan fisik dalam praktikum (M=4.48). Guru SMKN 1 Jeunib mengatakan bahwa aspek ini bisa digunakan untuk mengukur kemahiran siswa SMK terhadap faktor ketepatan, kecepatan dan teknik dalam praktikum (M=4.33). Terakhir, Dengan adanya aspek ini, guru yakin mampu menyusun bentuk penilaian yang sesuai (M=4.19) dan menyetujui bahwa aspek ini ini sesuai berada pada level ketiga taksonomi (M=4.00), namun 14 orang tidak pasti akan hal ini.

Tabel 9. Kemampuan Motorik Halus (n=54)

No	Item	Min	SD	Interpretasi
D1	Saya percaya bahwa aspek kemampuan motorik halus penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	4.17	.66	Setuju
D2	Saya yakin bahwa kemampuan motorik halus merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi	4.33	.61	Sangat Setuju
D3	Saya percaya aspek ini akan membantu guru dalam pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik di lab	4.35	.58	Sangat Setuju
D4	Saya yakin mampu mendisain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini	4.17	.72	Setuju
D5	Saya percaya aspek ini penting dalam kegiatan praktikum	4.26	.73	Sangat Setuju
D6	Saya percaya aspek ini akan membantu siswa menyesuaikan penggunaan fisik dalam	4.48	.57	Sangat Setuju

	praktikum			
D7	Saya yakin mampu menyusun kurikulum berdasarkan elemen yang ada pada aspek ini	4.11	.60	Setuju
D8	Aspek ini bisa digunakan untuk mengukur kemahiran siswa SMK terhadap faktor ketepatan, kecepatan dan teknik dalam praktikum	4.33	.61	Sangat Setuju
D9	Saya yakin bahwa aspek ini sesuai berada pada level ketiga	4.00	.77	Setuju
D10	Dengan adanya aspek ini, saya yakin mampu menyusun bentuk penilaian yang sesuai	4.19	.64	Setuju
	Total (item D1-D10)	4.23		Sangat Setuju

#### 4. Kemampuan Visualisasi

Pada tabel 10, tampak hasil persepsi guru SMKN 1 Jeunib tentang domain kemampuan visualisasi pada taksonomi. Menurut guru-guru SMKN 1 Jeunib, bahwa aspek kemampuan visualisasi penting dalam menciptakan taksonomi vokasional ( $M=4.20$ ) dan merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi siswa ( $M=31$ ). Berikutnya, guru percaya aspek ini penting dalam kegiatan melukis dan menggambar ( $M=39$ ) dan membantu pembelajaran yang melibatkan kegiatan melukis dan menggambar ( $M=37$ ). Guru yakin mampu mendisain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini ( $M=4.22$ ) dan menyusun bentuk penilaian yang sesuai ( $M=4.31$ ). Mengenai kepentingan, guru berpendapat bahwa proses visualisasi merupakan kemampuan berfikir yang perlu dimiliki ( $M=4.35$ ) dan penting dalam pendidikan kejuruan ( $M=4.48$ ). Berikutnya, guru mampu menggunakan berbagai instrumen visualisasi untuk menilai dan menganalisa kemampuan visualisasi siswa ( $M=3.98$ ) dan terakhir, guru yakin bahwa aspek ini sesuai berada pada level keempat setelah kemampuan motorik halus ( $M=3.98$ ). Namun demikian, ada 15 orang tidak pasti dan tidak setuju akan hal ini. Nilai Standar Deviasi yang tinggi (pada item E6 dan E9) menunjukkan adanya konsensus tinggi antar guru terhadap item tersebut.

Tabel 10. Kemampuan Visualisasi (n=54)

No	Item	Min	SD	Interpretasi
E1	Saya percaya bahwa aspek kemampuan visualisasi penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	4.20	.62	Setuju
E2	Saya yakin bahwa kemampuan visualisasi merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi	4.31	.60	Sangat Setuju
E3	Saya percaya aspek ini akan membantu guru dalam pembelajaran yang melibatkan kegiatan melukis dan menggambar	4.37	.62	Sangat Setuju
E4	Saya yakin mampu mendisain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini	4.22	.66	Sangat Setuju
E5	Saya percaya aspek ini penting dalam melakukan kegiatan melukis dan menggambar	4.39	.56	Sangat Setuju
E6	Saya yakin bahwa proses visualisasi merupakan kemampuan berfikir yang perlu dimiliki siswa	4.35	.70	Sangat Setuju
E7	Saya mampu menggunakan berbagai instrumen visualisasi untuk menilai dan menganalisa kemampuan visualisasi siswa	3.98	.65	Setuju
E8	Saya percaya aspek ini penting dalam pendidikan kejuruan	4.48	.63	Sangat Setuju
E9	Saya yakin bahwa aspek ini sesuai berada pada level keempat setelah kemampuan motorik halus	3.98	.83	Setuju
E10	Dengan adanya aspek ini, saya yakin mampu menyusun bentuk penilaian yang sesuai	4.31	.60	Sangat Setuju
	Total (item E1-E10)	4.25		Sangat Setuju

## 5. Kemampuan Menyelesaikan Masalah

Persepsi guru mengenai aspek ini ditampilkan pada tabel 11. Tampak bahwa guru percaya bahwa aspek kemampuan menyelesaikan masalah penting dalam menciptakan taksonomi vokasional ( $M=4.35$ ). Mereka juga yakin bahwa aspek kemampuan menyelesaikan masalah merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi siswa ( $M=4.39$ ). Selanjutnya, guru percaya aspek ini akan membantu dalam pembelajaran yang melibatkan kegiatan praktikum ( $M=4.43$ ). Mengenai kurikulum, guru yakin mampu mendisain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini ( $M=4.20$ ) dan mampu menyusun bentuk penilaian yang sesuai ( $M=4.24$ ). Selanjutnya, guru percaya aspek ini akan membantu siswa menyelesaikan masalah pada aktivitas merangkai, mendisain atau mencipta ( $M=4.41$ ) dan membantu siswa menemukan ide atau solusi permasalahan berkaitan dengan teori dan praktek ( $M=4.46$ ). Mengenai aktivitas siswa, guru yakin bisa menyusun aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran berdasarkan elemen yang ada pada aspek ini ( $M=4.26$ ). Terakhir, guru yakin bahwa aspek ini sesuai berada pada level kelima setelah kemampuan visualisasi ( $M=4.06$ ), namun ada 10 orang guru tidak pasti dan tidak setuju akan hal ini. Nilai SD tinggi pada item F8 dan F9 menunjukkan adanya keragaman jawaban terhadap item tersebut.

Tabel 11. Kemampuan Menyelesaikan Masalah (n=54)

No	Item	Min	SD	Interpretasi
F1	Saya percaya bahwa aspek kemampuan menyelesaikan masalah penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	4.35	.64	Sangat Setuju
E2	Saya yakin bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi	4.39	.52	Sangat Setuju
F3	Saya percaya aspek ini akan membantu guru dalam pembelajaran yang melibatkan kegiatan praktikum	4.43	.57	Sangat Setuju

F4	Saya yakin mampu mendisain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini	4.20	.68	Setuju
F5	Saya percaya aspek ini akan membantu siswa menyelesaikan masalah pada aktivitas merangkai, mendisain atau mencipta	4.41	.56	Sangat Setuju
F6	Saya yakin bisa menyusun aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran berdasarkan elemen yang ada pada aspek ini	4.26	.62	Sangat Setuju
F7	Saya percaya aspek ini dapat membantu siswa menemukan ide atau solusi permasalahan berkaitan dengan teori dan praktek	4.46	.53	Sangat Setuju
F8	Saya yakin siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah dengan mudah	4.39	.71	Sangat Setuju
F9	Saya yakin bahwa aspek ini sesuai berada pada level kelima setelah kemampuan visualisasi	4.06	.76	Setuju
F10	Dengan adanya aspek ini, saya yakin mampu menyusun bentuk penilaian yang sesuai	4.24	.51	Sangat Setuju
	Total (item F1-F10)	4.31		Sangat Setuju

## 6. Kemampuan Berfikir Inovasi

Pada tabel 12, tampak persepsi guru-guru SMK N 1 Jeunib mengenai domain taksonomi vokasional yakni domain kemampuan berfikir inovasi. Guru percaya bahwa aspek kemampuan berfikir inovasi penting dalam menciptakan taksonomi vokasional ( $M=4.44$ ) serta yakin bahwa kemampuan berfikir inovasi merupakan komponen penting dalam kompetensi siswa ( $M=4.52$ ). Selanjutnya, guru percaya aspek ini penting dalam pendidikan kejuruan ( $M=4.41$ ). Guru juga yakin dengan adanya taksonomi ini bisa menyusun kurikulum vokasional ( $M=4.37$ ) dan

mampu menyusun bentuk penilaian yang sesuai (M=4.30). Berikutnya, Hampir keseluruhan guru percaya melalui aspek ini akan mampu menarik minat siswa terhadap proses pembelajaran. Guru juga meyakini bahwa siswa mampu menciptakan benda-benda baru melalui aspek ini (M=4.39) dan mampu mengembangkan ide-ide baru (M=4.44). Selanjutnya, guru menyatakan bahwa aspek ini perlu didukung kemampuan membuat interpretasi terhadap ciptaan (M=4.37). Terakhir, guru yakin bahwa aspek kemampuan berfikir inovasi berada pada level tertinggi dalam taksonomi (M=4.28), namun ada 6 orang guru menyatakan ketidakpastian mereka terhadap penempatan domain ini dalam urutan taksonomi. Rendahnya nilai SD pada variabel ini menunjukkan adanya variasi jawaban guru terhadap item.

Tabel 12. Kemampuan Berfikir Inovasi (n=54)

No	Item	Min	SD	Interpretasi
G1	Saya percaya bahwa aspek kemampuan berfikir inovasi penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	4.44	.57	Sangat Setuju
G2	Saya yakin bahwa kemampuan berfikir inovasi merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi	4.52	.54	Sangat Setuju
G3	Saya percaya aspek ini penting dalam pendidikan kejuruan	4.41	.56	Sangat Setuju
G4	Saya yakin dengan adanya taksonomi ini saya bisa menyusun kurikulum vokasional yang melibatkan aspek ini	4.37	.62	Sangat Setuju
G5	Saya percaya melalui aspek ini akan mampu menarik minat siswa terhadap proses pembelajaran	4.46	.50	Sangat Setuju
G6	Saya yakin siswa mampu menciptakan benda-benda baru melalui aspek ini	4.39	.59	Sangat Setuju
G7	Saya percaya dengan adanya aspek ini siswa mampu	4.44	.57	Sangat Setuju

	mengembangkan ide-ide baru			
G8	Menurut pendapat saya, aspek ini perlu didukung kemampuan membuat interpretasi terhadap ciptaan	4.37	.59	Sangat Setuju
G9	Saya yakin bahwa aspek kemampuan berfikir inovasi berada pada level tertinggi dalam taksonomi	4.28	.65	Sangat Setuju
G10	Dengan adanya aspek ini, saya yakin mampu menyusun bentuk penilaian yang sesuai	4.30	.57	Sangat Setuju
	Total (item G1-G10)	4.39		Sangat Setuju

Berdasarkan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa semua domain taksonomi vokasional menjadi penting untuk diterapkan dalam pembelajaran SMK. Berikut pada tabel 13, ditampilkan nilai min pada masing-masing variabel domain taksonomi vokasional berdasarkan pendapat guru-guru SMK N 1 Jeunib. Pada tabel 11, tampak bahwa guru menyetujui domain taksonomi vokasional yang diusulkan dalam penelitian ini. Elemen Kemampuan Berfikir Inovasi dan Pengetahuan Teknik memiliki nilai min lebih tinggi. Disusul oleh elemen Kemampuan Motorik Kasar, Elemen Kemampuan Menyelesaikan Masalah. Terakhir, elemen Kemampuan visualisasi dan Kemampuan Motorik Halus memiliki nilai min rendah.

Tabel 13. Nilai Min Domain Taksonomi Vokasional

<b>Domain Taksonomi</b>	<b>Nilai Min</b>	<b>Interpretasi</b>
1. Pengetahuan Teknik/ Vokasional	4.38	Sangat Setuju
2. Kemampuan Motorik Kasar	4.33	Sangat Setuju
3. Kemampuan Motorik Halus	4.23	Sangat Setuju
4. Kemampuan Visualisasi	4.25	Sangat Setuju
5. Kemampuan Menyelesaikan Masalah	4.31	Sangat Setuju
6. Kemampuan Berfikir Inovasi	4.39	Sangat Setuju

## B. Hasil Analisis Kualitatif

Sebelum menjawab rumusan masalah yang pertama (RQ1), perlu dilakukan analisis taksonomi Bloom. Analisis secara kualitatif ini diperlukan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan taksonomi Bloom sehingga dapat dijadikan pedoman untuk pembangunan taksonomi vokasional. Analisis dilakukan dengan menelaah artikel jurnal.

- A. Ari Widodo (2005), dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul "Taksonomi Tujuan Pembelajaran" menyebutkan taksonomi Bloom sangat membantu guru dalam menyusun soal-soal ujian untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa. Dengan memperhatikan jenis pengetahuan serta jenis kognitif akan memudahkan mengembangkan soal. Setidaknya ada dua kelebihan taksonomi bloom. **Pertama**, karena pengetahuan dipisah dengan proses kognitif, guru mampu mengetahui jenis pengetahuan mana yang belum diukur. **Kedua**, taksonomi yang baru memungkinkan pembuatan soal yang bervariasi untuk setiap jenis kognitif. Apabila pada taksonomi lama hanya dikenal jenjang C1, C2, C3, C4 dst, maka pada taksonomi baru jenjang C1 lebih bervariasi, menjadi C1-faktual, C1-konseptual, C1-prosedural, C1-metakognitif dst.
- B. Retno Utarai (2011), dalam artikelnya berjudul "Taksonomi Bloom, Apa dan Bagaimana Menggunakannya?" Menurutnya untuk menggunakan taksonomi Bloom, perlu menentukan tujuan pembelajaran, setelahnya menentukan kompetensi yang ingin dicapai apakah *knowledge*, *skills* atau *attitude*. Berikutnya, menentukan ranah kemampuan intelektual masing-masing kompetensi. Terakhir, menggunakan kata kerja kunci yang sesuai. Pemilihan kata kerja kunci merupakan inti penting dalam menjelaskan tujuan, kompetensi dan indikator pembelajaran. Bloom sempat mengembangkan *Bloom's Cognitive Wheel*, yakni penentuan media pembelajaran yang sesuai. Namun, *Bloom's Cognitive Wheel*, belum sempat direvisi.
- C. Ilham Akbar (2018), dalam artikel ilmiah yang berjudul "Deskripsi Perbandingan Taksonomi Bloom dan Identifikasi Perumusan Tujuan Pembelajaran Fisika Berorientasi Revisi Taksonomi

Bloom". Taksonomi Bloom yang muncul tahun 1956 tentang penguasaan pengetahuan telah direkonstruksi oleh Anderson & Krathwol tahun 2001 sehingga menjadi lebih aplikatif dan implementatif. Aplikatif bermakna bahwa taksonomi Bloom memiliki enam kategori dalam dimensi kognitif yang diaplikasikan pada berbagai situasi pembelajaran. Implementatif bermakna bahwa Revisi taksonomi Bloom memiliki empat kategori penguasaan pengetahuan dalam dimensi pengetahuan. Kedua taksonomi (asli dan revisi) lebih mengarah pada domain kognitif, namun terdapat perbedaan mendasar. Perbedaan tampak pada letak penempatan dimensi pengetahuan, dimana pada revisi taksonomi Bloom, aspek ini menjadi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif.

- D. Seraceddin Zorluoglu, Ayse Sahinturk, dan Kubra Bagriyanik, (2017) dalam artikel yang berjudul *"Analysis and Evaluation of Science Course Curriculum Learning Outcomes of the Year 2013 According to the Revised Bloom Taxonomy"*. Pada kurikulum yang mereka analisis, diperoleh kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran didominasi pada pengetahuan faktual. Sedangkan pada level kognitif, tujuan pembelajaran dominan pada tahap pemahaman, dan sedikit tahap evaluasi. Ini membuktikan belum ada sebaran tujuan pembelajaran pada masing-masing level kognitif dan pengetahuan.

Berdasarkan beberapa analisis diatas dapat ditarik suatu kesimpulan yang menjadi landasan pembangunan taksonomi vokasional.

- 1) Taksonomi Bloom telah sempurna mengurutkan level perkembangan intelektual, dengan dimensi Kognitif, Afektif dan Psikomotorik, dengan beberapa tahap rinci didalamnya.
- 2) Taksonomi Bloom revisi menekankan pada aspek pengetahuan dengan membagi level ini menjadi empat dan dipisahkan dari level kognitif.
- 3) Taksonomi Bloom sangat penting bagi guru, sebab memudahkan guru menyusun soal sesuai dengan tingkat pengetahuan.
- 4) Taksonomi Bloom telah merincikan kata kerja kunci yang penting dalam merumuskan tujuan pembelajaran.

Namun, ada beberapa kekurangan dalam taksonomi Bloom.

- 1) Taksonomi Bloom lebih banyak mendominasi pada kemampuan Pengetahuan dan kognitif siswa. Walaupun taksonomi Bloom (baik sebelum atau sesudah revisi) ada menguraikan aspek Psikomotorik namun tidak ada urutan detil pada tahap kemampuan psikomotor atau skill ini.
- 2) Tidak ada elemen spesifik pada domain psikomotorik yang sesuai untuk pendidikan kejuruan. Pada Bloom, ada lima domain yang ditetapkan. Yakni, Peniruan (*limitation*), Penggunaan (*Manipulation*), Ketepatan (*Precision*), Perangkaian (*Articulation*) dan Naturalisasi (*Naturalitation*). Sedangkan untuk pendidikan kejuruan atau pendidikan vokasi, kemampuan psikomotorik harus mencakup *hardskill* dan *softskill* selain kemampuan kognitif. Sehingga perlu adanya taksonomi vokasional yang diharapkan mampu menjawab permasalahan ini.

Sehingga berdasarkan analisis taksonomi Bloom serta data kuantitatif, domain Vokasional yang bisa diterapkan di SMKN 1 Jeunib yakni, Pengetahuan Teknik/ Vokasional, Kemampuan Motorik Kasar, Kemampuan Motorik Halus, Kemampuan Visualisasi, Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan Kemampuan Berfikir Inovasi.

**a) Rumusan Masalah 2: Bagaimana susunan hirarki taksonomi vokasional yang sesuai untuk SMK N 1 Jeunib?**

Untuk menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini, dilakukan analisis kualitatif terhadap jawaban soalan terbuka. Jumlah item yang terdapat dalam soalan terbuka sebanyak lima (5) buah. Teknik analisis yang dilakukan adalah statistik frekuensi untuk melihat jumlah kerapan yang dijawab oleh responden. Pada tabel 14, keseluruhan guru menyetujui bahwa Taksonomi Vokasional merupakan sesuatu yang penting untuk guru-guru SMK.

Tabel 14. Persetujuan Guru terhadap Taksonomi Vokasional

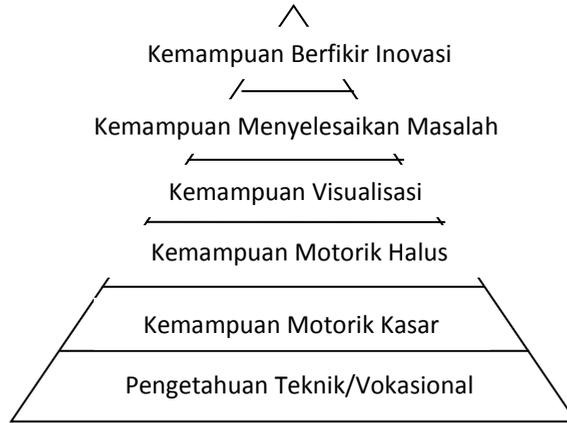
Item	Frekuensi (%)
1. Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa Taksonomi Vokasional merupakan sesuatu yang penting untuk guru-guru SMK?	
a. Ya	54 (100%)
b. Tidak	-

Selanjutnya guru diminta untuk menyatakan urutan kepentingan fungsi taksonomi dalam pendidikan SMK. Pada tabel 15, ditampilkan bahwa fungsi taksonomi **sangat penting** berperan dan membantu dalam hal pengajaran dan pembelajaran, penyusunan kurikulum dan kegiatan praktek. Selain itu Fungsi taksonomi **penting** dalam pengukuran dan penilaian. Bagaimanapun juga, ada satu guru menyebutkan bahwa Taksonomi **tidak penting** fungsinya terhadap pembelajaran dan pengajaran, penyusunan kurikulum, kegiatan praktek serta pengukuran dan penilaian. Secara umum dapat disimpulkan taksonomi sangat berperan penting dalam keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran SMK. Sehingga perlu adanya kesepakatan terhadap susunan taksonomi yang benar dan tepat.

Tabel 15. Analisis Kepentingan Taksonomi Dalam Pendidikan SMK

Item	Sangat Penting	Penting	Kurang Penting	Tidak Penting
2. Apabila Bapak/Ibu setuju bahwa taksonomi vokasional penting, mohon dipilih menurut fungsi taksonomi dalam pendidikan SMK.				
a. Pengajaran dan Pembelajaran	33	17	-	1
b. Penyusunan Kurikulum	29	22	-	1
c. Kegiatan Praktek	29	21	-	1
d. Pengukuran dan Penilaian	21	27	-	1

Selanjutnya, guru diminta persetujuan terhadap urutan taksonomi vokasional yang sudah disusun oleh pakar taksonomi. Adapun usulan dari ahli taksonomi adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Usulan Hirarki Taksonomi Vokasional

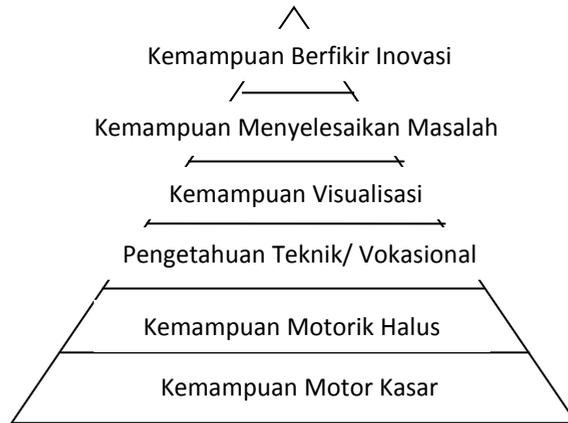
Guru memberikan persetujuan atau tidak terhadap usulan hirarki taksonomi vokasional yang diusulkan oleh para ahli taksonomi. Tabel 16 menampilkan hasil persetujuan guru. Terdapat 98 % guru menyetujui usulan hirarki taksonomi yang dirancang oleh ahli taksonomi. Sedangkan satu orang guru (2%) tidak menyetujui dan membuat usulan rancangan taksonomi menurut pengetahuan pribadi.

Tabel 16. Persetujuan Guru Terhadap Hirarki Taksonomi

Item	Frekuensi (%)
3. Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa dengan urutan hirarki taksonomi tersebut?	
c. Ya	53 (98 %)
d. Tidak	1 (2 %)

Adapun usulan guru yang tidak menyetujui bentuk hirarki taksonomi vokasional diatas, adalah sebagai berikut. Pada gambar 3, tampil usulan hirarki taksonomi berdasarkan pendapat guru SMKN 1 Jeunib. Pada urutan bawah, aspek Kemampuan Motor Kasar, disusul urutan kedua Kemampuan Motor Halus. Pada urutan ketiga dan keempat adalah aspek Pengetahuan Teknik dan Kemampuan Visualisasi. Sedangkan urutan

kelima dan keenam adalah Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan Kemampuan Berfikir Inovasi (urutan ke 5 dan 6) masih sama dengan urutan yang diusulkan oleh ahli taksonomi.



Gambar 3. Usulan Dari Guru SMKN 1 Jeunib

Pertanyaan terakhir dari soal-an terbuka pada instrumen yakni saran dan rekomendasi dari guru-guru SMKN 1 Jeunib untuk memperbaiki Taksonomi Vokasional.

Tabel 17. Saran dan Rekomendasi Guru Terhadap Hirarki Taksonomi

No	Saran
1.	Taksonomi vokasional ini sudah cocok untuk diterapkan di SMK namun pengembangannya perlu tindak lanjut secara nyata.
2.	Semoga dengan penerapan taksonomi vokasional di SMK dapat membantu pembelajaran berbasis kewirausahaan dan kemandirian
3.	Taksonomi Vokasional ini perlu penyelarasan dalam penerapan kurikulumnya sehingga tercapai kemampuan berfikir dan praktikum yang seimbang
4.	Tingkatkan motivasi, model pembelajaran taksonomi vokasional.
5.	Sebaiknya resume dari kuisisioner bisa dijelaskan lebih rinci agar memudahkan dalam mengisi angket.
6.	Dengan adanya sebuah taksonomi vokasional akan memberikan manfaat bagi guru-guru SMK, dan membuat

	proses pembelajaran dan penilaian yang menyeluruh terhadap bidang kejuruan
7.	Semoga dengan adanya sebuah taksonomi vokasional menjadi suatu manfaat dalam proses pembelajaran yang kami terapkan di SMKN 1 Jeunib khususnya di bidang kejuruan masing-masing
8.	Sangat penting untuk pembelajaran di SMK karena berhubungan dengan kognitif, teknik, teori dan praktek di lab
9.	Saya sangat setuju dengan susunan taksonomi jika diterapkan di SMK agar pengembangannya dalam pembelajaran semakin meningkat
10.	Taksonomi vokasional perlu dijalankan untuk siswa SMK bidang keahlian, agar kemampuan berfikir dan praktikum sesuai dengan keahlian masing-masing untuk dunia usaha dan dunia industri
	<b>Rekomendasi</b>
1.	Pada SMK persentase praktik lebih tinggi (60%) daripada pembelajaran teori (40%) mungkin ini berpengaruh pada tingkatan taksonominya. Semoga ada penelitian lebih lanjut.
2.	Taksonomi vokasional ini perlu diterapkan di SMK untuk melatih keseimbangan berfikir dan praktikum sehingga siswa siap menyongsong abad 21 yang semakin modern
3.	Taksonomi vokasional ini sudah sesuai dan penting untuk diterapkan di SMK sebagai pengetahuan guru untuk menyusun kurikulum SMK
4.	Berambisi dengan model seperti ini, mohon tingkatkan.
5.	Perlu dilanjutkan penelitian dengan perbanyak objek sekolah agar hasil penelitian lebih terwakili.
6.	Perlu sosialisasi tentang taksonomi vokasional bagi guru agar dapat dengan mudah untuk menerapkannya dalam kegiatan PBM
7.	Taksonomi vokasional sangat mendukung program proses belajar mengajar, mohon step by stepnya untuk diterapkan di sekolah SMK

Berdasarkan data dari jawaban soal terbuka (kualitatif), dapat menjawab rumusan masalah kedua **“Bagaimana susunan hirarki taksonomi vokasional yang sesuai untuk SMK N 1 Jeunib?”**. Secara umum guru-guru SMK N 1 Jeunib setuju dengan usulan hirarki

taksonomi vokasional yang disarankan oleh ahli taksonomi. Adapun usulan dari seorang guru yang menolak rancangan taksonomi hanya menyarankan susunan ulang pada tingkatan 1, 2 dan 3 dari bawah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa susunan hirarki taksonomi vokasional yang sesuai untuk SMK N 1 Jeunib adalah sebagaimana ditampilkan pada gambar 4. Tingkatan paling dasar adalah Pengetahuan Teknik, tingkatan kedua adalah Kemampuan Motorik Kasar, tingkatan ketiga adalah Kemampuan Motorik Halus, tingkatan keempat adalah Kemampuan Visualisasi, tingkatan kelima adalah Kemampuan Menyelesaikan Masalah dan terakhir adalah Kemampuan Berfikir Inovasi. Hal ini akan memudahkan guru dalam proses pembelajaran. menyusun kurikulum, pedoman dalam kegiatan praktikum serta membantu dalam proses penilaian dan pengukuran.



Gambar 4. Susunan Hirarki Taksonomi Vokasional

### C. Pembahasan

Pada subbab pembahasan akan membahas mengenai permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan domain taksonomi vokasional melalui analisis taksonomi Bloom berdasarkan pandangan guru-guru SMK N 1 Jeunib. Berikut akan dipaparkan diskusi mengenai data hasil penelitian dan bagaimana data tersebut memberi sumbangsih terhadap bidang

pendidikan kejuruan (vokasional) serta implikasinya terhadap teori dan bidang pendidikan SMK.

#### a) **Diskusi**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan domain Taksonomi Vokasional melalui analisis taksonomi Bloom. Analisis taksonomi Bloom dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan taksonomi Bloom serta mendeskripsikan domain yang sesuai untuk taksonomi Vokasional. Analisis dijalankan dengan metode tinjauan literature dengan melakukan pengumpulan informasi. Menurut Brown (1995), analisis keperluan merupakan proses pengumpulan informasi secara kualitatif. Informasi ini dibutuhkan untuk menciptakan satu pengetahuan atau model baru yang penting. Dalam hal penelitian ini, model baru yang direncanakan adalah sebuah Taksonomi Vokasional. Literatur dilakukan dengan menelaah empat artikel ilmiah yang terbit sejak tahun 2006-2019. Artikel tersebut mengkaji tentang Taksonomi Bloom, manfaat dan efektifitasnya dalam pembelajaran. Hasil analisis jurnal ilmiah menyatakan bahwa Taksonomi Bloom sangat efektif dalam proses pembelajaran, yakni membantu guru dalam membuat sebuah penilaian, mengembangkan evaluasi/ penilaian berdasarkan tingkatan kognitif. Namun, secara khusus Taksonomi Bloom tidak mencakup hingga pendidikan kejuruan. Ranah psikomotorik yang mendekati pendidikan kejuruan (vokasional) tidak dijabar secara lengkap dan tidak lengkap. Terdapat keraguan dan ketepatan dalam menilai domain kegiatan praktek dan psikomotorik berdasarkan Taksonomi Bloom (Mimi et al., 2014). Pada dasarnya, bidang Pendidikan Kejuruan (Vokasional) banyak bertumpu pada domain psikomotor yang melibatkan aktivitas praktek dan fisik. Namun, Taksonomi Bloom tidak begitu sesuai untuk domain psikomotor (Norhazizi & Ramlee, 2019). Secara konseptual Taksonomi Bloom lebih sesuai untuk domain kognitif (Anderson & Krathwol, 2001). Kurangnya penekanan terhadap domain psikomotorik yang merupakan domain utama dalam Pendidikan Kejuruan (Vokasional) merupakan kelemahan dari Taksonomi Bloom. Sehingga perlu ada sebuah pembangunan Taksonomi Vokasional yang mampu merangkul semua domain yang dibutuhkan dalam pembelajaran, kurikulum, praktek dan pengukuran serta penilaian pada pendidikan SMK.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil kuisisioner yang dijawab oleh guru SMKN 1 jeunib. Data kuantitatif dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil dari kuisisioner menunjukkan bahwa responden sangat setuju terhadap penentuan domain Taksonomi yang diusulkan. Hasil data empiris kepentingan, menunjukkan fungsi Taksonomi Vokasional sangat penting untuk pengajaran dan pembelajaran SMK, penyusunan kurikulum, kegiatan praktek. Taksonomi Vokasional juga dianggap penting untuk aspek pengukuran dan penilaian.

Aspek pengajaran dan pembelajaran sangat penting dalam pendidikan kejuruan SMK. Perlu adanya perubahan pendekatan pembelajaran SMK yang konvensional menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Berdasarkan data hasil penelitian, responden menyarankan perlu adanya pembelajaran yang inovatif, kreatif dan aktif. Sehingga bentuk pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan SMK diantaranya demonstrasi, simulasi dan pembelajaran berbasis proyek (Norhazizi & Ramlee, 2019).

Domain yang sesuai untuk kepentingan pembelajaran dan pengajaran adalah Kemampuan motorik kasar, Kemampuan motorik halus dan Kemampuan visualisasi. Kemampuan tersebut sesuai dengan prinsip Model Pembelajaran Simulasi dan Demonstrasi. Sedangkan model PBL sesuai dengan domain pada Taksonomi Vokasional yakni Kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan berfikir inovasi. Untuk kepentingan Penyusunan kurikulum, kegiatan praktek atau *hands-on* adalah sesuatu yang penting untuk mengenal pengetahuan mereka dalam bentuk keterampilan atau psikomotorik (Abigail, 2016). Domain Taksonomi yang sesuai pada kepentingan ini adalah Kemampuan Motorik Halus dan Kemampuan Motorik Kasar. Menurut Norhazizi dan Ramlee (2019), untuk meningkatkan kemampuan kegiatan praktek, peserta didik perlu melakukan pergerakan secara berulang kali. Taksonomi Vokasional, menurut responden, penting dalam kegiatan praktek yang melibatkan kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Untuk kepentingan Pengukuran dan penilaian, Taksonomi vokasional merupakan sesuatu yang penting. Setidaknya ada tiga fungsi penilaian pendidikan yang berkaitan dengan bidang pendidikan SMK, yaitu (i) meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran kejuruan, (ii) menentukan kompetensi peserta didik dan (iii) menetapkan keberhasilan suatu program (US Congress, Office of Technology Assessment, 1992). Konteks Taksonomi Vokasional yang bertujuan untuk proses pengukuran dan penilaian adalah penguasaan

pengetahuan teknik yang mencakup aspek kognitif serta kemampuan motoric kasar dan motor halus. Penilaian terhadap kegiatan praktikum meliputi pengukuran terhadap kecepatan, ketepatan serta ketelitian dan langkah-langkah pelaksanaan. Sedangkan pada tahap visualisasi penilaian melibatkan kemampuan komunikasi grafis yang berkaitan dengan desain rancangan. Terakhir, penilaian pada tahap kemampuan menyelesaikan masalah dan tahap inovasi adalah kemampuan menghasilkan ide-ide baru dan merealisasikan ide dalam bentuk produk atau sistem baru (Norhazizi & Ramlee, 2019).

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut, dapat dinyatakan bahwa Taksonomi Vokasional sangat penting bagi guru SMK dalam mendeskripsikan objektif dan hasil pembelajaran serta untuk menciptakan satu kurikulum kejuruan (vokasional). Komponen Taksonomi Vokasional dibagi menjadi enam domain yaitu (a) domain pengetahuan teknik, (b) domain kemampuan motorik kasar, (c) kemampuan motorik halus, (d) domain visualisasi, (e) domain penyelesaian masalah dan (f) domain kemampuan berinovasi. Taksonomi Vokasional merupakan taksonomi yang berbentuk hirarki yang bermakna bahwa pembelajaran pada tingkat paling atas bergantung pada pengetahuan dan kemampuan yang harus dikuasai pada peringkat lebih rendah terlebih dahulu untuk dipelajari peserta didik. Dengan susunan taksonomi berbentuk hirarki maka guru SMK mengetahui tahap kemampuan yang harus dipelajari peserta didik dari tahap rendah hingga tahap tinggi yang lebih kompleks.

## **b) Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi teoritikal dan praktikal akan memaparkan sejauhmana Taksonomi Vokasional memberi dampak dan sumbangan bagi aspek teori dan praktek.

### **1. Implikasi Teoritikal**

Hasil empiris dari penelitian ini memberi dukungan terhadap beberapa teori yang berkaitan dengan pendidikan kejuruan/ SMK. Para guru sangat setuju bahwa pada Taksonomi Vokasional, pengetahuan teknik merupakan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Hal ini mendukung teori Mulcahy (1998) yang menyebutkan bahwa ada dua jenis pengetahuan pada pendidikan kejuruan yaitu pengetahuan konseptual dan

prosedural. Pengetahuan juga merupakan awal mula hirarki kognitif (Wineburg & Schneider, 2010). Selain itu data ini juga mendukung konsep teori Behaviorisme yang melibatkan kerja praktikum atau tingkah laku (teori Pavlov, teori Thordike dan teori Skinner). Teori behaviorisme ini sangat berpengaruh pada domain motorik kasar dan motorik halus. Hasil kajian menampilkan bahwa guru sangat setuju pada domain visualisasi dalam Taksonomi Vokasional. Hasil ini memberi dukungan terhadap teori Bruner yang menekankan pada aspek ikon dan simbolik dalam menghasilkan pembelajaran yang berkesan (Norhazizi & Ramlee 2019). Domain ini sangat berperan dalam menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggambarkan bentuk-bentuk 2 Dimensi dan 3 Dimensi. Domain Penyelesaian Masalah dalam Taksonomi Vokasional turut mengembangkan teori Dewey yang memusatkan pada kegiatan mencari ide untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya, domain peringkat atas yakni Inovasi, mendukung teori Henderson yang menyatakan inovasi merupakan kemampuan menciptakan benda atau objek baru.

## 2. Implikasi Praktikal

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap bidang kejuruan dari aspek pengajaran dan pembelajaran, penyusunan kurikulum, kegiatan praktek dan aspek penilaian. Implikasi dalam bidang pengajaran dan pembelajaran, guru dapat menggunakan Taksonomi Vokasional sebagai panduan dalam membuat tujuan pembelajaran, merancang pembelajaran hingga menghasilkan bahan pembelajaran. Menurut Wong Kiet Wah et al. (2013) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada bidang vokasional harus dimulai dari kongkrit kepada abstrak, dekat kepada jauh, pengalaman lama ke pengalaman baru, hingga kemampuan motorik kasar ke motorik halus. Hal ini bersesuaian dengan aspek kegiatan praktikum. Taksonomi Vokasional ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menyusun proses praktikum peserta didik mengikut tahap-tahap yang melibatkan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Selanjutnya, implikasi hasil penelitian ini pada aspek penilaian bidang kejuruan. Guru dapat menjadikan Taksonomi Vokasional sebagai pegangan untuk membuat soal penilaian yang bersifat psikomotorik yang menyeluruh meliputi hal konsep, praktikum

dan produk. Penilaian bidang kejuruan dimulai dari tahap pengetahuan (kognitif) hingga kemampuan Psikomotorik (motorik kasar, motorik halus, visualisasi, penyelesaian masalah dan inovasi).

### c) Klasifikasi Domain Taksonomi Vokasional

Pada dasarnya Taksonomi Vokasional bermanfaat untuk guru-guru SMK dalam merancang tujuan dan hasil pembelajaran, mendisain proses pembelajaran serta menyusun bentuk penilaian yang sesuai dan tepat sasaran. Taksonomi Vokasional yang dipaparkan dalam penelitian ini dan telah disetujui oleh guru SMKN 1 Jeunib merupakan taksonomi yang disusun oleh pakar taksonomi. Taksonomi Vokasional disusun dalam bentuk hirarki enam domain yaitu:

1. Domain pengetahuan teknik
2. Domain Kemampuan Motorik Kasar
3. Domain Kemampuan Motorik Halus
4. Domain Kemampuan Visualisasi
5. Domain Kemampuan Menyelesaikan Masalah
6. Domain Kemampuan Berinovasi

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif, dapat dinyatakan beberapa kata kerja yang mengikut domain yang ditetapkan. Ciri dan contoh kata kerja ini sesuai dengan hasil kajian taksonomi oleh Nurhazizi dan Ramlee (2019). Ciri-ciri dan contoh kata kerja setiap domain dipaparkan pada Tabel 18 sebagai berikut.

Tabel 18. Ciri-Ciri dan Kata Kerja Domain Taksonomi Vokasional

No	Domain	Ciri-Ciri	Kata Kerja
1	Pengetahuan Teknik	Kemampuan mengingat istilah, urutan, kategori, prinsip, serta teori	Melabelkan, Mengklasifikasi,
2	Kemampuan Motorik Kasar	Kemampuan menggunakan otot besar atau seluruh badan untuk melakukan kegiatan praktikum di lab	Memasang, Mengukur
3	Kemampuan Motorik Halus	Kemampuan menggunakan otot kecil untuk melakukan	Mencantumkan, Mengukur,

		kegiatan detail	Mengemas
4	Kemampuan Visualisasi	Kemampuan menghasilkan desain melalui gambar atau ilustrasi atau gambar teknik 2D/3D	Menggambar, Melukis, Membuat sketsa, Membuat gambar imajinasi
5	Penyelesaian Masalah	Kemampuan berfikir kritis dan kreatif dalam menemukan ide/ keputusan /strategi baru sebagai penyelesaian masalah tertentu dan melibatkan kerja praktek di lab	Mengenal pasti, Menemukan ide, Mencari alternatif solusi,
6	Inovasi	Kemampuan menghasilkan atau menciptakan benda/objek baru yang sesuai dengan kaidah teknologi baru	Mendesain, Menciptakan

Taksonomi Vokasional dirancang dalam bentuk hirarki dengan peringkat 1 adalah peringkat paling dasar atau basis ilmu dengan pengetahuan rendah, bertahap hingga peringkat 6 paling tinggi (pengetahuan dan kemahiran kompleks). Pada penelitian ini, analisis Taksonomi Bloom dijalankan untuk menjadi dasar penyusunan Taksonomi Vokasional. Berikut pada tabel 19 ditampilkan perbandingan Taksonomi Bloom dengan Taksonomi Vokasional.

Tabel 19. Perbandingan Taksonomi Bloom dan Taksonomi Vokasional

<b>Taksonomi Bloom</b>	<b>Taksonomi Vokasional</b>	
Penilaian	Inovasi	Tinggi  Rendah
Sintesis	Penyelesaian Masalah	
Analisis	Visualisasi	
Aplikasi	Kemampuan Motorik Halus	
Pemahaman	Kemampuan Motorik Kasar	
Pengetahuan	Pengetahuan Teknik	

Dengan jumlah domain yang sama, baik Taksonomi Bloom dan Taksonomi Vokasional menyebutkan Pengetahuan sebagai landasan/ dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Walaupun terdapat

perbedaan pada beberapa hirarki peringkat, tetapi urutan masih sama dari tahap rendah ke tahap tinggi. Taksonomi Bloom ada mengalami perubahan yakni *Revised Bloom's Taxonomy* oleh Anderson dan Krathwol (2001). Perubahan tersebut melibatkan kata kunci pada kata benda menjadi kata kerja pada setiap level. Sehingga berubah menjadi (i) Mengingat, (ii) Memahami, (iii) Mengaplikasi, (iv) Menganalisis, (v) mensintesis, (vi) Menilai. Aspek Psikomotorik tidak mendapat penekanan pada taksonomi Bloom. Sehingga, Taksonomi Vokasional ini sangat berguna bagi guru-guru SMK karena mampu mengklasifikasikan objektif/tujuan pembelajaran kejuruan, desain bentuk/model pembelajaran kejuruan, serta penilaian baik konsep atau praktek.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui analisis Taksonomi Bloom dan menciptakan satu taksonomi baru yakni Taksonomi Vokasional. Penelitian ini dijalankan dengan melibatkan guru-guru aktif pada SMKN 1 Jeunib. Berdasarkan rumusan masalah dan data hasil penelitian, ada dua (2) kesimpulan yang dapat dibuat.

1. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah Taksonomi Vokasional yang sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran SMK, pedoman dalam penyusunan kurikulum, panduan dalam kegiatan praktek dan pegangan dalam pembuat soal penilaian dan pengukuran. Taksonomi Vokasional ini disusun berdasarkan hasil analisis tinjauan literatur terhadap Taksonomi Bloom. Selain itu, Taksonomi Vokasional diatur mengikut teori psikomotorik Simpson, Harrow dan Dave. Berdasarkan data penelitian, disimpulkan bahwa Taksonomi Vokasional dibangun dengan enam domain yaitu (1) domain pengetahuan teknik, (2) domain kemampuan motorik kasar, (3) domain kemampuan motorik halus, (4) domain visualisasi, (5) domain penyelesaian masalah dan (6) domain inovasi.
2. Para guru menyatakan persetujuannya bahwa Taksonomi Vokasional mampu meningkatkan kerangka kerja pengajaran dan pembelajaran, membantu menyusun kurikulum, dan memudahkan dalam membuat penilaian secara konseptual dan praktikal. Guru SMKN 1 Jeunib menyetujui susunan hirarki Taksonomi Vokasional yang sudah dirancang sebelumnya oleh pakar vokasional. Tingkat paling **pertama** adalah domain Pengetahuan Teknik, tingkat **kedua** disetujui untuk domain Kemampuan Motorik Kasar, dan tingkat **ketiga** untuk domain Kemampuan Motorik Halus. Berikutnya untuk tingkat **keempat** dan **kelima** ditempati oleh domain Kemampuan Berfikir Inovasi dan domain Penyelesaian Masalah. Terakhir, tingkat paling **keenam** (paling atas) disepakati untuk domain Kemampuan Berfikir Inovasi.

## B. Saran dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat menjadi pedoman bagi guru-guru SMK, pihak Dunia Industri dan Dunia Usaha, Penyusun Kurikulum SMK dan pihak lain yang menjadi stakeholder pendidikan kejuruan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi untuk pihak guru, sekolah, DU/DI, atau Dinas terkait dengan pendidikan kejuruan/SMK. Adapun rekomendasi yang disusun adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru SMKN 1 Jeunib sangat setuju terhadap penyusunan Taksonomi Vokasional. Sehingga direkomendasikan kepada pihak terkait (sekolah atau Dinas Pendidikan) untuk mengimplementasikan Taksonomi Vokasional pada sekolah SMK atau lembaga latihan/BLK. Guru juga menyatakan perlu adanya keterkaitan antara aspek kognitif dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan tetapi juga kemahiran.
- b) Taksonomi Vokasional dapat menjadi pedoman bagi pihak Sekolah/Dinas Pendidikan atau Kementerian Pendidikan dalam menyusun kurikulum SMK.
- c) Sesuai dengan rekomendasi dari responden, dalam hal pengajaran dan pembelajaran pada pendidikan kejuruan, model proyek dirasa sangat sesuai untuk SMK. Sehingga bentuk penilaian yang baik adalah aspek yang melibatkan proyek dengan mengikuti tahap/domain pada taksonomi.
- d) Penelitian ini menfokuskan pada pembangunan Taksonomi Vokasional dengan menetapkan domain-domainya. Perlu adanya kajian mendalam mengenai ciri-ciri dan kata kerja pada masing-masing domain.
- e) Penelitian ini baru dilakukan pada SMK pilihan yakni SMKN 1 Jeunib. Sehingga perlu melibatkan banyak sekolah SMK (meluaskan populasi dan sampel) hingga mendapatkan hasil yang lebih akurat.
- f) Selain membagikan kuisioner, penelitian berikutnya perlu dijalankan dengan melakukan wawancara kepada pihak terkait, sekolah, DU/DI, Dinas dan/atau Kementerian Pendidikan. Diharapkan mendapatkan data yang lebih detil dan akurat serta kebolehpercayaan tinggi terhadap Taksonomi Vokasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, J. O. (2016). Enhancing psychomotor skill acquisition in vocational education: strategy for bridging gap between teaching and research. *Multidisciplinary Journal of Research Development*, 25(1).
- Ackerman, P., & Beier, M. (2003). Intelligence, Personality, and Interest in the Career Choice. *Journal of Career Assessment*, 11(2), 205-218.
- Akbar, Ilham. (2018). Deskripsi Perbandingan Taksonomi Bloom dan Identifikasi Perumusan Tujuan Pembelajaran Fisika berorientasi Revisi Taksonomi Bloom. *Jurnal Linear*, 2(3), 75-80
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*: New York: Longman.
- Ausubel, D.P. (1980). Schemata, cognitive structure, and advance organizers: A reply to Anderson, Spiro, and Anderson. *American Educational Research Journal*, 17, 400-404.
- Buyukalan, Filiz. S., & Burak, Baysal. S. (2019). Analysis of Social Studies Curriculum Objectives According to Revised Bloom Taxonomy. *Inonu University Journal of the Faculty of Education*, 20(1), 234-253. DOI: 10.17679/inuefd435796
- Bloom, B., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, by a committee of college and university examiners. Handbook 1: Cognitive domain*. New York: Longmans.
- Brown, J. D. (1995). *The elements of language curriculum*. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Carbonell, L. (2004). *Instructional development timeline: Learning theory*. Retrieved from <http://www.educationau.edu.au/archives/cp/>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches (4th Ed.)*. London: Sage Publications Ltd.
- Enghoff, H. (2009). What is taxonomy? An Overview with Myriapodological Examples. *Soil Organisms*, 81(3), 441-451.
- Ennis, Robert H. (1985). Critical thinking and the curriculum. *National Forum*, 65:1. Winter, 28 - 1
- Fouche, M.-L. (2006). *the Role of Taxonomies in Knowledge Management*. University of South Africa.
- Greatorex, Jackie. & Suto, Irenka. (2016). Extending Educational Taxonomies from General to Applied Education: Can They Be Used

- to Write and Review Assessment Criteria?. *Conference on EARLI SIG I "Assessment and Evaluation"*, Germany.
- Hedden, H. (2014). *Opportunities in Freelance Taxonomy Work*. December, 105-108.
- Haolader, Faruque. Ali, Md Ramjan., Foysol, Khan Md. (2015). The Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: Current Practices at Polytechnic in Bangladesh and its Effect in Developing Students' Competences. *International Journal for Research in Vocational Education and Training (IJRVET)*, 2(2), 99-118.
- Hanford, E. (2014). *The troubled history of vocational education*. *American Radio Works*. Retrieved from [http:// www. American radio works. orang/segments/thetroubled-history-of-vocational-education/](http://www.Americanradioworks.org/segments/thetroubled-history-of-vocational-education/)
- Harrow, A. (1972). *A taxonomy of psychomotor domain—a guide for developing behavioral objectives*. New York: David McKay
- Hill, K. L., Bialik, M., & Fadel, C. (2018). *Psychomotor Skills for the 21st Century: What should students learn? Center for Curriculum Redesign*. Retrieved from <https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/Psychomotor-Skills-CCRMAY2018.pdf>
- Iddekinge, C., Putka, D., Roth, P., & Lanivich, S. (2011). Are You Interested? A Meta Analysis of Relations between Vocational Interest and Employee Performance and Turnover. *Journal of Applied Psychology*, 96(6), 167-1194.
- International Labour Organization, (ILO). (2013). *Global Employment Trends 2013*.p. 5.
- Jackson, Douglas N., Holden, Ronald R., Locklin, Raplh H., Marks, Edmond. (1984). Taxonomy of Vocational Interest of Academic Major Areas. *Journal of Educational Measurement*, 21(3), 261-275
- Jongen, P., Wesnes, K., Geel, B., Pop, P., Sanders, E., Schrijver, H., COGNISEC. (2014). Relationship Between Working Hours and Power Of Attention, Memory, Fatigue, Depression, and Self-Efficacy One Year After Diagnosis of Clinically Isolated Syndrome and Relapsing Remitting Multiple Sclerosis. *PLOS One*, 1-8.
- Lent, R., Brown, S., & Larkin, K. (1986). Self-Efficacy in the Prediction of Academic Performance and Perceived Career Options. *Journal of Counselling Psychology*, 33(3), 265-269.
- Low, K., Yoon, M., Roberts, B., & Rounds, J. (2005). The Stability of Vocational Interest from Early Adolescence to Middle Adulthood: A Quantitative Review of Longitudinal Studies. *Psychological Bulletin*, 131(5), 713-737.

- Loretta, M. Stallings. (1973). *Motor skills: Development and learning*. Boston: McGraw-Hill.
- Mimi Mohaffyza Mohamad, Yee Mei Heong., & Tee Tze Kiong. (2014). Conceptions of learning through learning styles and cognitive dimension in vocational education. *Journal of Technical Education and Training*. 6(1)
- Mulcahy, D. (1998). 'Designing the user/using the design: The shifting relations of a curriculum technology change,' *Social Studies of Science*, 28(1), pp.133.
- Marzano, R., & Kendall, J. (2007). *The new taxonomy of educational objectives (2nd Ed.)*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Nayef, E. G., Niik Yaacob, N., & Ismail, H. N. (2013). Taxonomies of Educational Objectives Domain. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(9), 165-175.
- Norhazizi, Lebay Long, & Ramlee, Mustapha. (2019). Analisis Taksonomi Bloom Dalam Penilaian Vokasional: Pembangunan Suatu Taksonomi Baharu Menggunakan Teknik Delphi. *Journal of Quality Measurement and Analysis JQMA*. 15(1). 65-75
- Omar Ali, A. (2015). The effects of inventive thinking programme on bahasa melayu students' inventive thinking ability and dispositions. *Journal of Management Research*, 7(2).
- Pellini, A., & Jones, H. (2011). *Knowledge Taxonomies, A Literature Review*. Overseas Development Institute, p.1-25.
- Patten, M. L. (2012). *Understanding research methods: An overview of the essentials*. Glendale: Pycszak Publishing.
- Partha & Kholia. (2010). Indian integrated plant taxonomic information system: A conceptual framework. *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, 30(3), 35-42.
- Polya, G. (1985). *How to Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Ramlee Mustapha, Ruhizan Mohd. Yasin, & Hamdan Mohd Ali. (2003). Integrasi akademik & vokasional: Rasional & cabaran. *Jurnal Pendidikan*, 28, 77-90.
- Ramlee Mustapha, & Abu Abdullah. (2002). School-to-work and vocational training in Malaysia. *International Journal of Vocational Education and Training*, 8, 69-88.
- Ramlee Mustapha. (2012). *Prinsip kepada pendidikan teknikal & vokasional*. VEE 3033. Fakulti Pendidikan Teknikal & Vokasional.
- StudyMalaysia. (2016). *Technical and vocational education and training (TVET) in Malaysia*. Retrieved from [https:// www. Study malaysia.](https://www.study-malaysia.com)

[com/education/top-stories/technical-and-vocational-education-and-training-in-malaysia](http://com/education/top-stories/technical-and-vocational-education-and-training-in-malaysia).

- Solihah Ilias & Mohamad Hisyam. (2012). *Pedekatan pembelajaran kontekstual dalam matapelajaran aliran vokasional catering dan penyajian di sekolah menengah akademik harian: Satu konseptual*. Prosiding Seminar Pendidikan Pasca Ijazah dalam PTV Kali Ke-2, 2012
- Tokar, D., Fischer, A., & Subich, L. (1998). Personality and Vocational Behavior: A Selective Review of the Literature. *Journal of Vocational Behavior*, 53, 115-153.
- Thompson, J. F. (1973). *Foundation of vocational education*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Utari, Retno. (2011). Taksonomi Bloom, Apa dan Bagaimana Menggunakannya? *Jurnal Pusdiklat KNPk*.
- Website Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi> (diakses pada Agustus, 2019).
- Website Arti KKBI. <https://artikbbi.com/vokasional/> (diakses pada Agustus, 2019).
- Widodo, Ari. (2005). Taksonomi Tujuan Pembelajaran. *Didaktis*, 4(2), 61-69.
- Wiley, S. E. (1990). A hierarchy of visual learning engineering. *Design Graphic Journal*, 54, 30-35.
- William, James Ubulom. (2010). the need for new taxonomy of educational objectives for vocational education: The psycho-manipulative domain. *Journal of Vocational Behavior Nigerian Journal of Professional Research in Pedagogy and Psychotherapy*. 1(4):94-11
- Wineburg & Schneider, (2010). *Was Bloom's Taxonomy pointed in the wrong direction?* Phi Delta Kappan 91 (4), 56-61.
- Yagi, K., Bialek, H., Taylor, John E., & Garman, M. (1971). *The design and evaluation of vocational technical education curricula through functional job analysis*, HumRRO Technical Report 71-15
- Zorluoglu, Levent. S., Sahinturk, Ayse. & Bagriyanik, Kubra. (2017). Analysis and Evaluation of Science Course Curriculum Learning Outcomes of the Year 2013 According to the Revised Bloom Taxonomy. *Bartın University Journal of Faculty of Education*, 6(1), 1-15. DOI: 10.14686/buefad.267190



**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	<b>Sadrina, S.T., M.Sc</b>
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	-
5.	NIDN	2027098301
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	202709830108000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Banda Aceh, 27 September 1983
8.	E-mail	<a href="mailto:sadrina@ar-raniry.ac.id">sadrina@ar-raniry.ac.id</a>
9.	Nomor Telepon/HP	082372439922
10.	Alamat Kantor	Darussalam, Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
13.	Program Studi	Pendidikan Teknik Elektro
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

**B. Riwayat Pendidikan**

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	Universitas Syiah Kuala	Universiti Pendidikan Sultan Idris	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Perak, Malaysia	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Teknik Arsitektur	Pendidikan Teknikal dan Vokasional	
4.	Tahun Lulus	2008	2015	

**C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2019	Hubungan Antara Pengamalan Nilai Keagamaan Dengan Pencapaian Akademik Siswa di SMKN 2 Peurelak	DIPA UIN AR-Raniry
2.	2018	Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Siswa SMK Di Aceh	DIPA UIN AR-Raniry

3.	2017	Motivasi Mahasiswa Indonesia Belajar Di Luar Negara (Malaysia)	Pribadi
4.	2016	Student Project Management With Project-Based Learning: A Preliminary Study in the Polytechnic Malaysia	Pribadi

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2020	Penyuluhan dan Sosialisasi COVID-19 kepada masyarakat Gampong Tibang	Pribadi
2.	2019	Supervisor kegiatan pengabdian masyarakat (Petro Saweu Gampong II) di Jantho	Pribadi
3.	2018	Supervisor kegiatan pengabdian masyarakat (Petro Saweu Gampong I) di Bueng Cala Aceh Besar	Pribadi
4.	2017	Menjadi supervisor pada program Global Student Outreach Malaysia-Indonesia	UPSI Malaysia

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	<i>Analyzing the religious practices among the electrical Motor installation department students in smkn 2 Peurelak aceh timur</i>	Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA	Vol. 21, No. 1, 2020, p.1-9
2.	<i>Assessing the Implementation of the Project-Based Learning (PJBL) in the Department of Mechanical Engineering at a Malaysian Polytechnic</i>	Journal of Technical Education and Training	Vol. 12, No.1, 2020, p. 100-118
3.	Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek di SMK N 2 Meulaboh	CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro	Vol.3, No. 1, Februari 2019 (p.78-86)
4.	<i>Project-Based Learning Evaluation from Students' and supervisors' perspektif: A Qualitative Research at Polytechnic Malaysia</i>	Jurnal Ilmiah Peuradeun	Vol.6, No.3, September 2018 (p.397-408)
5.	Pengaruh Penerapan	CIRCUIT: Jurnal	Vol.2, No. 2, 2018 (p.90-101)

	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Instalasi Penerangan Listrik Rumah Sederhana di SMKN 1 Darul Kamal	Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro,	
6.	<i>The Evaluation of Project-Based Learning in Malaysia-Propose a New Framework for Polytechnic System</i>	Jurnal Pendidikan Vokasi	Vol.8, No.2, Juni 2018 (p.143-150)
7.	Penggunaan Metode Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa Pada Materi Pengukuran Nilai Resistor Kelas X di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar	CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro	Vol.2, No. 1, Februari 2018 (p.39-48)
8.	Penilaian Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di SMK Bidang Teknik (Sebuah Kajian Observasi)	CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro	Vol.1, No. 2, Agustus 2017 (p.179-184)
9.	<i>The Evaluation of Project-Based Learning At the Mechanical Engineering Department, Polytechnic Malaysia: A Product Dimension Assessment</i>	CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro	Vol.1, No. 1, Februari 2017 (p.51-62)
10.	<i>Evaluation of Project-Based Learning at a Polytechnic in Malaysia: an Input Aspect Evaluation Research</i>	CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro	Vol.2/1/2016

#### F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

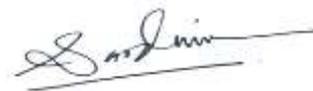
No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	<i>The Evaluation of Project-Based Learning</i>	2019		Lambert Academic Publishing (LAP)

### G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	<i>Analyzing The Religious Practices Among The Electrical Motor Installation Department Students In SMKN 2 Peurelak Aceh Timur</i>	2020	Karya Tulis (Artikel)	000201759
2.	Evaluasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Di Kelas XII SMK N 2 Meulaboh	2020	Karya Tulis (Artikel)	000201755
3.	Hubungan Pengamalan Nilai Keagamaan dengan Pencapaian Akadmeik Siswa di SMKN 2 Peurelak	2019	Laporan Penelitian	000160686
4.	Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Siswa SMKN di Aceh	2018	Laporan Penelitian	000123627

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 17 September 2020  
Ketua/Anggota Peneliti,



**Sadrina, S.T., M.Sc**  
NIDN. 2027098301



**KEMENTERIAN AGAMA R.I.**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh 23111  
Telp 0651-7552921, 7551857 Situs: www.ar-raniry.ac.id e-mail: puslit@ar-raniry.ac.id

**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : **Sadrina**
2. NIPN : **202709830108000**
3. NIDN : **2027098301**
4. Alamat : Program Studi **Pendidikan Teknik Elektro**, Fakultas **Tarbiyah dan Keguruan**

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 16/Un.08/R/Kp.00.4/01/2020 Tanggal 8 Januari Tahun 2020 dan dan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/ Kontrak yang telah saya tanda tangani pada tanggal 13 Januari 2020 Nomor: 400/PPK-UIN/PUSLIT/I/2020, mendapatkan anggaran bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPIPKM) yang bersumber dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020 pada klaster **Penelitian Pembinaan/ Kapasitas**, dengan Nomor Registrasi: **201050000033903**, dan dengan judul **"Analisis Taksonomi Bloom Dalam Penentuan Domain Vokasional Pada Sekolah SMK di Aceh"** sebesar **Rp. 15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah)**.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya pelaksanaan kegiatan **penelitian** di bawah ini meliputi:

No.	Uraian	Jumlah
1.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	Rp. 15.000.000,-
2.	Analisis Data serta Ekspose Hasil	
3.	Pelaporan serta pelaksanaan <i>output</i> dan <i>outcome</i>	
<b>Jumlah</b>		<b>Rp. 15.000.000,-</b>

Terbilang: *Sembilan Juta Rupiah.*

2. Biaya sebagaimana tersebut pada angka 1, 2 dan 3 benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 2 Oktober 2020  
Tertanda,



**Sadrina**  
NIDN. 2027098301



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PRODI PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO**

		Nomor Responden
--	--	-----------------

**Kuisisioner Untuk Guru SMK N 1 Jeunib**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kepada Bapak/Ibu Guru SMK N 1 Jeunib yang saya hormati,

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah taksonomi vokasional untuk sekolah SMK. Hasil penelitian akan memberikan manfaat kepada kalangan guru-guru SMK dalam membuat proses pembelajaran dan penilaian yang menyeluruh terhadap bidang kejuruan atau vokasional. Kuisisioner ini bertujuan untuk mendapatkan pendapat atau persepsi Bapak/Ibu guru mengenai elemen atau aspek-aspek taksonomi vokasional yang sebelumnya telah disusun oleh ahli taksonomi. Terdapat enam aspek yang telah disetujui pakar taksonomi. Saya mengharapkan kepada Bapak/Ibu guru untuk menjawab semua pertanyaan/ item yang ada dalam kuisisioner ini. Jawaban yang diberikan akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini saja. Saya harap Bapak/Ibu bisa sabar dalam menjawab semua pertanyaan dalam kuisisioner ini. Kerjasama yang Bapak/Ibu berikan, saya ucapkan ribuan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Hormat saya,

**Sadrina, S.T., M.Sc**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**  
**UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

## Bagian A : Demografi Responden

**Petunjuk** : Silahkan diisi dengan tanda (√) pada kotak yang tersedia.

1. Jenis Kelamin : Laki-laki  Perempuan
2. Umur :
3. Rentang Tahun Bekerja di SMK N 1 Jeunib :
  - a. 10 – 15 tahun
  - b. 16 – 20 tahun
  - c. 21 – 25 tahun
  - d. Melebihi 25 tahun
4. Latar Pendidikan Terakhir :
  - a. S 3
  - b. S 2
  - c. S 1
  - d. D 3/ Diploma
5. Jabatan di Sekolah :
  - a. Kepala Sekolah
  - b. Guru
  - c. Kepala Lab
  - d. Lain-lain

Sebutkan : \_\_\_\_\_
6. Status :
  - a. PNS
  - b. Honorer
  - c. Bakti
  - d. Lainnya

Sebutkan : \_\_\_\_\_

Petunjuk : Setiap pertanyaan menggambarkan ranah dalam pembangunan taksonomi vokasional. Bapak/Ibu diminta untuk menjawab setiap pertanyaan dengan teliti dan bulatkan nomor-nomor tersebut sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Nomor-nomor dibawah ini mewakili tahap persetujuan anda berdasarkan skala likert berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)**
- 2 = Tidak Setuju (TS)**
- 3 = Tidak Pasti (TP)**
- 4 = Setuju (S)**
- 5 = Sangat Setuju (SS)**

**Bagian B : PENGETAHUAN TEKNIK/VOKASIONAL**

Bagian ini menunjukkan tentang Pengetahuan Teknik/Vokasional yang merujuk kepada domain kognitif yang mendukung pembangunan kemampuan dan teori dalam bidang vokasional/kejuruan.

No	Butir Pertanyaan	STS	TS	TP	S	SS
1.	Saya yakin bahwa aspek pengetahuan teknik penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	1	2	3	4	5
2.	Saya yakin pengetahuan teknik secara ilmu dan teori merupakan dasar dari taksonomi vokasional	1	2	3	4	5
3.	Saya percaya pengetahuan teknik penting dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran kejuruan (vokasional)	1	2	3	4	5
4.	Saya percaya bahwa pengetahuan teknik merupakan bagian utama dalam melakukan kegiatan praktikum	1	2	3	4	5
5.	Menguasai pengetahuan teknik sangat diperlukan khususnya dalam membuat penilaian di kelas (quiz atau ujian)	1	2	3	4	5
6.	Saya yakin bahwa pengetahuan teknik dapat membantu siswa untuk mengembangkan aspek kognitif (kemampuan berfikir)	1	2	3	4	5
7.	Menurut saya, pengetahuan teknik mampu mengkaitkan antara ilmu teori dan praktik dalam pendidikan kejuruan (vokasional)	1	2	3	4	5

8.	Melalui taksonomi vokasional yang akan tercipta nanti saya yakin mampu menyusun kurikulum vokasional yang melibatkan pengetahuan teknik	1	2	3	4	5
9.	Aspek pengetahuan teknik perlu berada pada tahap paling bawah sebab pengetahuan teknik merupakan dasar utama dalam pembelajaran vokasional	1	2	3	4	5
10.	Dengan adanya aspek pengetahuan teknik ini, akan memudahkan saya untuk menyusun bentuk penilaian yang sesuai dengan siswa vokasional	1	2	3	4	5

### **Bagian C : KEMAMPUAN MOTORIK KASAR**

Bagian ini menunjukkan tentang kemampuan motorik kasar yang merujuk pada penggunaan otot badan untuk melakukan kegiatan seperti berjalan, mengimbangi, melempar, menangkap dan mengayun tangan.

No	Butir Pertanyaan	STS	TS	TP	S	SS
1.	Saya percaya bahwa aspek kemampuan motorik kasar penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	1	2	3	4	5
2.	Saya yakin bahwa kemampuan motorik kasar merupakan komponen penting dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK	1	2	3	4	5
3.	Saya percaya aspek ini akan membantu guru dalam proses pembelajaran di laboratorium/bengkel	1	2	3	4	5
4.	Saya yakin mampu mendesain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek kemampuan motorik kasar	1	2	3	4	5
5.	Saya percaya kemampuan motorik kasar penting dalam melakukan kegiatan praktikum	1	2	3	4	5
6.	Saya percaya aspek ini akan membantu pelajar menyesuaikan penggunaan fisik badan untuk menggunakan peralatan dan bahan praktikum	1	2	3	4	5

7.	Dengan adanya aspek kemampuan motorik kasar ini akan membantu saya untuk merancang bentuk penilaian yang sesuai terhadap siswa SMK	1	2	3	4	5
8.	Saya yakin bahwa aspek kemampuan motorik kasar patut berada pada level kedua setelah pengetahuan teknik	1	2	3	4	5

#### **Bagian D : KEMAMPUAN MOTORIK HALUS**

Bagian ini menunjukkan tentang kemampuan motorik halus yang merujuk kepada penggunaan otot yang lebih kecil untuk melakukan kegiatan seperti menggunakan pensil, pembaris, dan jangka serta kemampuan mengkoordinasi tangan-mata.

No	Butir Pertanyaan	STS	TS	TP	S	SS
1.	Saya percaya bahwa aspek kemampuan motorik halus penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	1	2	3	4	5
2.	Saya yakin bahwa kemampuan motorik halus merupakan komponen utama dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK	1	2	3	4	5
3.	Saya percaya aspek ini akan membantu guru dalam proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik badan di laboratorium/bengkel	1	2	3	4	5
4.	Saya yakin mampu mendesain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek kemampuan motorik halus	1	2	3	4	5
5.	Saya percaya kemampuan motorik halus penting dalam melakukan kegiatan praktikum	1	2	3	4	5
6.	Saya percaya aspek kemampuan motorik halus akan membantu siswa menyesuaikan penggunaan fisik badan untuk menggunakan peralatan dan bahan praktikum	1	2	3	4	5

7.	Saya yakin mampu menyusun kurikulum berdasarkan elemen yang terdapat pada kemampuan motorik halus	1	2	3	4	5
8.	Aspek kemampuan motorik halus ini bisa digunakan untuk mengukur kemahiran siswa SMK terhadap faktor ketepatan, kecepatan dan teknik dalam kegiatan praktikum	1	2	3	4	5
9.	Saya yakin bahwa aspek kemampuan motorik halus ini sesuai berada pada level ketiga setelah aspek kemampuan motorik kasar	1	2	3	4	5
10.	Dengan adanya aspek kemampuan motorik halus ini, saya mampu menyusun bentuk-bentuk penilaian yang sesuai untuk siswa SMK	1	2	3	4	5

### **Bagian E : KEMAMPUAN VISUALISASI**

Bagian ini menunjukkan tentang kemampuan visualisasi yang merujuk kepada kemampuan menggambarkan objek secara nyata dan mengolahnya sebagai data informasi.

No	Butir Pertanyaan	STS	TS	TP	S	SS
1.	Saya percaya bahwa aspek kemampuan visualisasi penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	1	2	3	4	5
2.	Saya yakin bahwa kemampuan visualisasi merupakan komponen utama dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK	1	2	3	4	5
3.	Saya percaya aspek ini akan membantu guru dalam proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan melukis dan menggambar	1	2	3	4	5
4.	Saya yakin mampu mendesain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek kemampuan visualisasi	1	2	3	4	5

5.	Saya percaya kemampuan visualisasi penting dalam melakukan kegiatan melukis dan menggambar	1	2	3	4	5
6.	Saya yakin bahwa proses visualisasi merupakan kemampuan berfikir yang perlu dimiliki oleh pelajar SMK	1	2	3	4	5
7.	Saya mampu menggunakan berbagai instrumen visualisasi untuk menilai dan menganalisa kemampuan visualisasi siswa	1	2	3	4	5
8.	Saya percaya aspek kemampuan visualisasi penting dalam pendidikan kejuruan karena berkaitan langsung dengan aktivitas mendisain, menggambar teknik dan geometri	1	2	3	4	5
9.	Saya yakin bahwa aspek kemampuan visualisasi ini berada pada level ke empat setelah aspek kemampuan motorik halus	1	2	3	4	5
10.	Dengan adanya aspek kemampuan visualisasi ini, saya mampu menyusun bentuk-bentuk penilaian yang sesuai untuk siswa SMK	1	2	3	4	5

### **Bagian F : KEMAMPUAN MENYELESAIKAN MASALAH**

Bagian ini menunjukkan tentang kemampuan menyelesaikan masalah yang merujuk kepada usaha dan langkah-langkah mencari solusi terhadap permasalahan.

No	Butir Pertanyaan	STS	TS	TP	S	SS
1.	Saya percaya bahwa aspek kemampuan menyelesaikan masalah adalah penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	1	2	3	4	5
2.	Saya yakin bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan komponen utama dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK	1	2	3	4	5

3.	Saya percaya aspek ini akan membantu guru dalam proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan praktikum di lab	1	2	3	4	5
4.	Saya yakin mampu mendesain kurikulum vokasional yang melibatkan aspek kemampuan menyelesaikan masalah	1	2	3	4	5
5.	Saya yakin aspek kemampuan ini akan membantu siswa menyelesaikan masalah pada aktivitas merangkai, mendesaian atau menciptakan ide-ide baru	1	2	3	4	5
6.	Saya yakin bisa menyusun aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran berdasarkan elemen yang ada dalam aspek ini	1	2	3	4	5
7.	Saya percaya aspek kemampuan menyelesaikan masalah dapat membantu siswa menemukan ide atau solusi untuk permasalahan khususnya berkaitan teori dan praktek	1	2	3	4	5
8.	Saya yakin siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis sebuah masalah dengan mudah	1	2	3	4	5
9.	Saya yakin bahwa aspek kemampuan menyelesaikan masalah berada pada level kelima setelah aspek kemampuan visualisasi	1	2	3	4	5
10.	Dengan adanya aspek kemampuan menyelesaikan masalah ini, saya mampu menyusun bentuk-bentuk penilaian yang sesuai untuk siswa SMK	1	2	3	4	5

### **Bagian G : KEMAMPUAN BERFIKIR INOVASI**

Bagian ini menunjukkan tentang kemampuan berfikir inovatif yang merujuk kepada kemampuan menciptakan alat, mendesain sesuatu benda yang terbaru.

No	Butir Pertanyaan	STS	TS	TP	S	SS
1.	Saya percaya bahwa aspek kemampuan berfikir inovasi adalah penting dalam menciptakan taksonomi vokasional	1	2	3	4	5
2.	Saya yakin bahwa aspek ini merupakan komponen utama dalam meningkatkan kompetensi siswa SMK	1	2	3	4	5
3.	Saya percaya aspek kemampuan berfikir inovasi penting dalam pendidikan kejuruan untuk menggalakkan siswa akan kegiatan mencipta atau mendisain	1	2	3	4	5
4.	Saya yakin dengan adanya taksonomi ini saya bisa menyusun kurikulum vokasional yang melibatkan aspek kemampuan berfikir inovasi	1	2	3	4	5
5.	Saya percaya melalui kemampuan berfikir inovasi akan mampu menarik minat siswa terhadap proses pembelajaran	1	2	3	4	5
6.	Saya yakin siswa mampu menciptakan benda-benda baru melalui aspek kemampuan berfikir inovasi ini.	1	2	3	4	5
7.	Saya percaya dengan adanya kemampuan berfikir inovasi ini siswa mampu mengembangkan ide-ide baru menjadi wujud	1	2	3	4	5
8.	Menurut pendapat saya, dalam aspek kemampuan berfikir inovasi ini perlu didukung kemampuan membuat interpretasi terhadap sesuatu ciptaan	1	2	3	4	5
9.	Saya yakin bahwa aspek kemampuan menyelesaikan masalah berada pada level tertinggi dalam taksonomi vokasional	1	2	3	4	5
10.	Dengan adanya aspek kemampuan berfikir inovasi ini, saya mampu menyusun bentuk-bentuk penilaian yang sesuai untuk siswa SMK	1	2	3	4	5

## Bagian H : SOALAN TERBUKA

Petunjuk : Bapak/Ibu diminta untuk menjawab semua pertanyaan berikut.

Mohon lengkapi kotak kosong dengan menandakan (√) pada tempat yang disediakan.

1. Apakah Bapak/Ibu setuju bahwa Taksonomi Vokasional merupakan sesuatu yang penting untuk guru-guru SMK?

Ya                       Tidak

2. Apabila Bapak/Ibu setuju bahwa Taksonomi Vokasional penting, mohon dipilih menurut fungsi taksonomi dalam pendidikan SMK. (Mohon gunakan skala dengan mengikuti urutan berikut: **1 = Sangat Penting; 2 = Penting; 3 = Kurang Penting; 4 = Tidak Penting**)

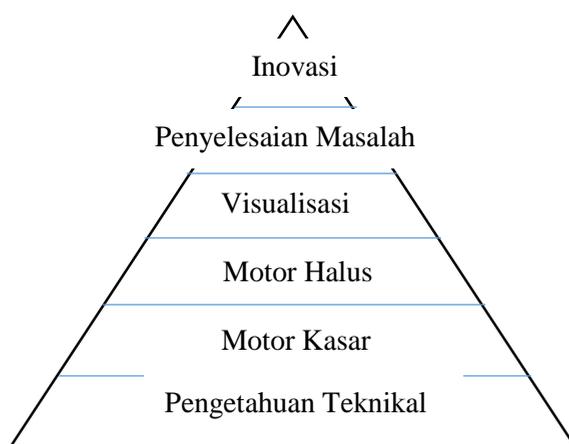
Pengajaran dan Pembelajaran

Penyusunan Kurikulum

Kegiatan Praktek

Pengukuran dan Penilaian

3. Pakar ahli taksonomi mengusulkan Susunan Urutan Taksonomi Vokasional mengikut hirarki seperti berikut:

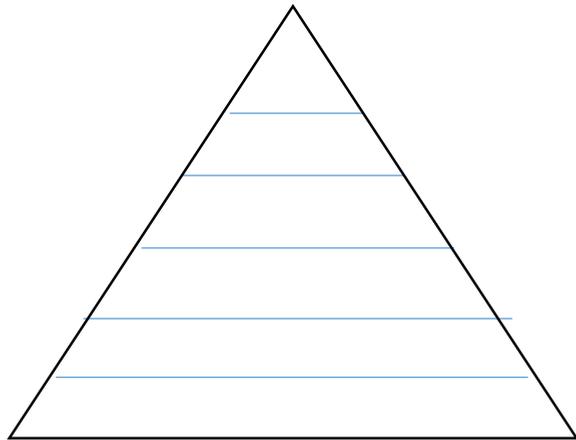


Adakah anda setuju dengan taksonomi ini?

Ya

Tidak

4. Apabila anda tidak setuju, mohon Bapak/Ibu untuk menyusun aspek tersebut mengikuti hirarki berdasarkan pendapat anda.



5. Nyatakan saran dan rekomendasi anda untuk memperbaiki Taksonomi Vokasional

---

---

---

---

---

---

Terimakasih atas kerjasama Bapak/Ibu menjawab kuisioner ini.



Gambar 1. Diskusi dengan Waka Kurikulum SMKN 1 Jeunib



Gambar 2. Diskusi dengan Guru-Guru SMKN 1 Jeunib



Gambar 3. Foto Bersama Setelah Mengisi Kuisisioner



Gambar 4. Foto Bersama Setelah Mengisi Kuisisioner



## SURAT TUGAS

Nomor : 521/Un.08/LP2M/kp.01.2/02/2020

- Menimbang
- bahwa dalam rangka kegiatan Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas, maka perlu adanya penugasan untuk kegiatan tersebut;
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, nama tercantum dalam surat tugas, mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud;
- Dasar
- Peraturan Menteri Agama RI No. 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - PMK Nomor 113 Tahun 2012 tentang Perjalanan Dinas
  - DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA 025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 Nopember 2019

### Memberi Tugas

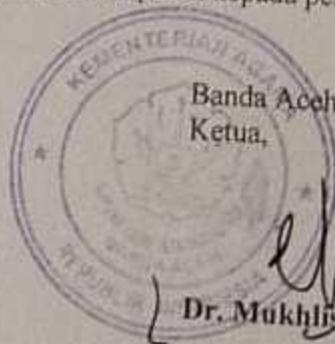
Kepada :

1. Nama : Sadrina, M.Sc  
NIPT : -  
Pangkat/Golongan : Assisten Ahli /III/b

Tujuan : Bimbingan, Jeunib, yang dilaksanakan pada tanggal 9 s/d 13 Maret 2020

Untuk : Kegiatan Penelitian dengan Judul "Analisis Taksonomi Bloom dalam Penentuan Domain Vokasional pada Sekolah Smk di Aceh".

Selesai melaksanakan tugas segera menyampaikan laporan kepada pemberi tugas sesuai ketentuan.



Banda Aceh, 26 Februari 2020  
Ketua,

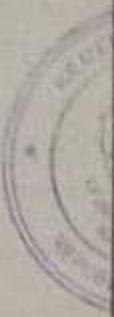
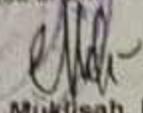
*[Signature]*  
Dr. Mukhlisah, MA

Tembusan :

- Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Kabag. Organisasi dan Kepegawaian UIN Ar-Raniry Banda Aceh.



MENTERI KEUANGAN  
REPUBLIK INDONESIA

	Berangkat dari : Banda Aceh (tempat kedudukan)  Ke : Bireuen, Jeunib  Pada tanggal : 9 Maret 2020 ah. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Ketua LRM    Dr. Muklisah, MA NIP. 197609012007102001
Tiba di : Pada tanggal : Kepala :   Negeri 1 jeunib  AMRI, S.Pd. NIP. 19660625 199803 1005	Berangkat dari : Ke : Pada tanggal : Kepala :   Negeri 1 jeunib  AMRI, S.Pd. NIP. 19660625 199803 1005
Tiba di : Pada tanggal : Kepala :	Berangkat dari : Ke : Pada tanggal : Kepala :
Tiba di : Pada tanggal : Kepala :	Berangkat dari : Ke : Pada tanggal : Kepala :
V. Tiba kembali di : Banda Aceh (tempat kedudukan) Pada tanggal : 13 Maret 2020  Pejabat Pembuat Komitmen  Nurasih	Telah diperiksa dengan keterangan bahwa perjalanan tersebut di atas benar dilakukan atas perintahnya dan semata-mata untuk kepentingan jabatan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. <b>Pejabat Pembuat Komitmen</b>  Nurasih

Pejabat yang menerbitkan SPD, pegawai yang melakukan perjalanan dinas, para pejabat yang mengesahkan tanggal berangkat/tiba, serta bendahara pengeluaran bertanggung jawab berdasarkan peraturan Keuangan Negara, apabila negara menderita rugi akibat kesalahan, kelalaian, dan kealpaannya.



Lampiran I  
 PERATURAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA  
 NOMOR 113/PMK/05/2012  
 TENTANG  
 PERJALANAN DINAS TABATAN DALAM NEGERI BAGI PEJABAT  
 NEGARA, PEGAWAI NEGERI, DAN PEGAWAI TIDAK TETAP

MENTERI KEUANGAN  
 REPUBLIK INDONESIA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
 BANDA ACEH

Lembar ke :  
 Kode No :  
 Nomor : 523/Un.08/LP2M/kp.01.2/02/2020

### SURAT PERJALANAN DINAS (SPD)

1.	Pejabat Pembuat Komitmen	Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh	
2.	Nama / NIP pegawai yang melaksanakan perjalanan dinas	Sadrina, M.Sc	
3.	a. Pangkat dan Golongan	a. Assisten Ahli /III/b	
	b. Jabatan / Instansi	b. Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry	
	c. Tingkat Biaya Perjalanan Dinas	c. =C =	
4.	Maksud Perjalanan Dinas	Untuk melaksanakan Penelitian Analisis Taksonomi Bloom dalam Penentuan Domain Vokasional pada Sekolah Smk di Aceh	
5.	Alat angkutan yang digunakan	Darat	
6.	a. Tempat berangkat	a. Banda Aceh	
	b. Tempat tujuan	b. Bireuen, Jeunib	
7.	a. Lamanya perjalanan dinas	a. 5 (lima) hari	
	b. Tanggal berangkat	b. 9 Maret 2020	
	c. Tanggal masuk kembali / tiba di tempat asal *)	c. 13 Maret 2020	
8.	Pengikut	Nama	Tanggal Lahir
	1.	-	-
	2.	-	-
	3.	-	-
9.	Pembesaran Anggaran	DIPA UIN Ar - Raniry Banda Aceh SBK Sub. Keluaran Penelitian	
	a. Instansi		
10.	Hal-hal lain		

Coret yang tidak perlu

Dikeluarkan di Banda Aceh  
 Tanggal : 26 Februari 2020  
 Pejabat Pembuat Komitmen

Nurasiah